

TARI LONGKAP-LONGKAP

DALAM RITUAL PENGOBATAN PADA MASYARAKAT

**SUKU SAKAI PEDALAMAN
KABUPATEN BENGKALIS**



**Silviani
Khanizar chan
Sawirman**

TARI LONGKAP-LONGKAP DALAM RITUAL PENGOBATAN PADA MASYARAKAT SUKU SAKAI PEDALAMAN KABUPATEN BENGKALIS

Silviani
Khanizar chan
Sawirman



Padang, 2022

**TARI LONGKAP-LONGKAP DALAM RITUAL PENGOBATAN
PADA MASYARAKAT SUKU SAKAI PEDALAMAN
KABUPATEN BENGKALIS**

Penulis:

**Silviani
Khanizar Chan
Sawirman**

ISBN:

978-623-5882-51-2

Desain Cover:

Jefri Capricon, S.Ds.

Editor:

Nadiatul Khairah

Layout:

Jefri Capricon, S.Ds.

Sumber:

www.afifautama.com

Ukuran:

85 hlm. 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama:

Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji dan syukur penulis sembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan judul “Tari Longkap-longkap dalam Ritual Pengobatan Masyarakat Suku Sakai Pedalaman Kabupaten Bengkalis”. Tulisan ini merupakan buku yang dibuat oleh Mahasiswa Magister Kajian Budaya Universitas Andalas dan dosen-dosen Kajian Budaya. Buku ini dibuat sebagai bahan bacaan yang dapat memberikan ilmu dan informasi mengenai kesenian tradisi yang berada di provinsi Riau. Terwujudnya penulisan dalam bentuk buku ini, tentu tidak terlepas dari beberapa informasi bahan bacaan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak berupa sumbangan pikiran, informasi tulisan, serta berupa dukungan moril dan materil. Terkhusus kepada bapak atau ibu narasumber yakni Bapak Yunus, Bapak Manaf, Bapak Ilyas, Ibu Makmen, Ibu Fatma dan Bunda Sriwahyuni serta masyarakat Desa Muara Basung suku Sakai pedalaman yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk bisa bertukar fikiran dalam proses kehidupan di pedalaman serta memberi informasi terkait data yang dibutuhkan dalam buku ini.

Padang, Februari 2022

Penulis

Silviani

Daftar Isi

KATA PENGHANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Asal usul Tari Longkap-longkap.....	3
BAB II: SOSIAL BUDAYA SUKU SAKAI	
PEDALAMAN.....	6
2.1 Struktur Masyarakat Suku Sakai Pedalaman	6
2.2 Mata Pencarian Suku Sakai Pedalaman	7
2.3 Kesenian Masyarakat Sakai Pedalaman	9
BAB III : STRUKTUR DAN BENTUK ESTETIS PERTUNJUKAN TARI LONGKAP-LONGKAP DALAM RITUAL PENGOBATAN MASYARAKAT SUKU SAKAI	
PEDALAMAN	11
3.1 Bentuk Estetis Ritual Pengobatan dalam Tari Longkap longkap	12
3.2 Bentuk Struktur Ritual Pengobatan Tari Longkap-longkap	14
3.3 Bentuk Estetis Pertunjukan Tari Longkap longkap	22
BAB IV: FUNGSI TARI LONGKAP-LONGKAP PADA MASYARAKAT SUKU SAKAI	
PEDALAMAN	38
4.1 Tari Longkap longkap sebagai Pemuas Estetika ..	43
4.2 Tari Longkap longkap sebagai Representasi Simbol.....	44
4.3 Tari Longkap longkap sebagai Alat Berkomunikasi	45

4.4Tari Longkap longkap sebagai Kontribusi terhadap Stabilitas Budaya	46
4.5Tari Longkap longkap sebagai Kontribusi Integrasi Sosial	47
 BAB V: NILAI ESTETIS TARI LONGKAP LONGKAP	
PADA MASYARAKAT SUKU SAKAI PEDALAMAN ..	50
5.1 Simbol padaTari Longkap longkap	51
5.2 Makna pada Tari Longkap longkap.....	56
5.3 Daya pada Tari Longkap-longkap	65
 BAB VI: PENUTUP	
6.1 Simpulan	67
 DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM.....	77
PROFIL PENULIS	78

BAB I

Pendahuluan

1.1 Tari Longkap-longkap

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang telah melahirkan beraneka ragam adat istiadat dan kepercayaan, karena sesungguhnya setiap masyarakat mengembangkan beragam keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Terkait dengan penjelasan tersebut keberagaman suku bangsa sesungguhnya juga tersebar di beberapa belahan dunia seperti suku Maori, suku Aborigin, suku Nukak Maku, suku Kazakh dan suku Sakai pada penelitian ini.

Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing yang terdapat di Indonesia tepatnya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Suku Sakai dibagi menjadi dua bagian yaitu suku Sakai dalam dan suku Sakai luar. Masyarakat Sakai dalam merupakan warga Sakai yang masih hidup menetap dalam rimba belantara, sedangkan Sakai luar adalah warga yang mendiami perkampungan dan sudah beradaptasi dengan suku-suku Melayu dan suku lainnya (Suparlan, 1995). Sehubungan dengan penjelasan tersebut penelitian ini memilih mengkaji masyarakat suku Sakai pedalaman.

Suku Sakai pedalaman memiliki berbagai adat dan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini seperti ritual pengobatan tari Longkap-longkap. Longkap-longkap merupakan istilah dari bahasa Melayu yang berarti 'lengkap-lengkap'. Bagi masyarakat pendukungnya, Longkap-longkap memiliki pemahaman bahwa sebelum dipertunjukkan semua

kelengkapan maupun persyaratan harus terpenuhi dahulu. Kelengkapan tersebut diantaranya batang kelubi, daun kopau, botih (padi yang dikeringkan), lilin lebah, puan saleh, sesajian yang berisi telur ayam, anyaman daun kopau berbentuk hewan, anyaman daun kopau berbentuk tikar, dan beras berwarna kuning.

Ritual Longkap-longkap merupakan tradisi masyarakat suku Sakai pedalaman yang difungsikan sebagai ritual pengobatan. Suku Sakai pedalaman merupakan suku asli Kabupaten Bengkalis Kecamatan Pinggir tepatnya di Desa Muara Basung. Masyarakat suku Sakai pedalaman percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh roh yang masuk ke dalam tubuh, baik berupa kekuatan maupun makhluk gaib. Berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai pedalaman, semakin banyak wabah penyakit yang terjadi dilingkungan tersebut maka semakin besar pertunjukan ritual Longkap-longkap yang akan diadakan.¹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, ritual pengobatan tari Longkap-longkap dapat diklasifikasikan ke dalam seni pertunjukan tradisional, oleh sebab itu ritual pengobatan tari Longkap-longkap diadakan dalam bentuk seni pertunjukan. Melalui pertunjukan tersebut seluruh perlengkapan yang telah dipersiapkan akan difungsikan sesuai dengan arahan *bomo* (dukun).

Pertunjukan ritual Longkap-longkap ialah bagian dari sebuah tarian karena dalam proses pengobatan Longkap-longkap, tari merupakan media yang digunakan *bomo* dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit. Hal ini juga berkaitan

¹Wawancara dengan Manaf, 22 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau

dengan unsur gerak dan elemen-elemen pendukung yang terdapat pada tari Longkap-longkap.

1.2 Asal usul Tari Longkap-longkap

Keberadaan tari Longkap-longkap sebagai aset budaya masyarakat suku Sakai pedalaman yang masih hidup sampai sekarang merupakan kearifan lokal yang patut dipertahankan. Bentuk pembertahanan tersebut dapat dilihat dari pewarisan secara turun temurun, seorang *bomo* sekaligus penari bernama Yunus menjelaskan, bahwa tarian ritual ini sudah ada sejak tahun 60-an dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Sakai pedalaman setempat secara turun temurun.² *Bomo* adalah seorang (laki-laki) yang mempunyai ilmu kebatinan untuk dapat memanggil roh-roh lewat mantra yang disyairkannya.

Tari Longkap-longkap ditarikan oleh satu orang *bomo* dan empat orang *pagar*. *Pagar* yang dimaksud ialah orang yang berfungsi membantu *bomo* dalam mengambil kelengkapan yang diperlukan. Tari Longkap-longkap tidak bisa ditarikan oleh sembarangan orang karena hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya (memiliki ilmu kebatinan).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap perlengkapan dan ragam gerak tari yang terdapat pada tari Longkap-longkap mengandung nilai dan bentuk estetis tersendiri. Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian. Sumardjo (2000: 33) mengatakan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Lebih lanjut. Shipley (dalam Ratna, 2007:3) menyatakan estetika menurut etimologi berasal dari bahasa

²Wawancara dengan Yunus, 22 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau.

Yunani, yaitu *aisthetha* yang juga diturunkan dari *aisthe* atau hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra. Dalam pengertian yang lebih luas, estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek serta kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas.

Penjelasan tersebut berkaitan dengan tari Longkap-longkap, bahwa Percaya terhadap dukun (*bomo*) atau hal-hal berbau gaib, sudah menjadi yang terpenting dalam kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman, terutama dalam peralihan-peralihan kehidupan mereka seperti pengobatan atau penyembuhan. Dengan demikian, hal tersebut merupakan bentuk estetika sakral dari tari Longkap-longkap yang mengacu pada sejarah dan unsur yang ada di dalamnya.

Selanjutnya kepercayaan biasanya berhubungan dengan mitos yaitu berdasarkan asal-usul tari Longkap-longkap yang bersumber dari cerita para leluhurnya, bahwa tarian ini ditarikan dengan melibatkan kemampuan *bomo* pada saat melakukan ritual pengobatan, maka penyakit yang diderita oleh *sisakit* akan segera sembuh. Artinya, terdapat peran roh-roh halus yang berhubungan secara tidak langsung dengan kehidupan nyata melalui seorang *bomo*, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih mempunyai pola pikir tradisional dengan mengamalkan kepercayaan animisme.

Dalam pelaksanaannya, proses ritual Longkap-longkap memakan waktu tiga hari. Sebelum pertunjukan tari Longkap-longkap dilakukan terdapat beberapa proses yang harus dijalankan terlebih dahulu. Pertama, *Bomo* melihat kondisi orang yang sedang sakit. Pada proses ini *bomo* melihat terlebih dahulu keadaan orang yang akan diobati dengan memegang salah satu bagian tubuh yang paling sakit dirasakan oleh

“sisakit”. Sisakit merupakan orang yang akan menerima pengobatan. Setelah *bomo* mengetahui keadaan sisakit maka *bomo* akan memberitahu keluarga sisakit untuk mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tari Longkap-longkap nantinya.

Selanjutnya, proses kedua adalah mempersiapkan seluruh kelengkapan. Pada proses ini, setelah *bomo* melihat keadaan sisakit maka *bomo* akan menginformasikan alat-alat yang harus di persiapkan oleh keluarganya. seluruh alat-alat yang diminta oleh *bomo* akan disediakan oleh keluarga sisakit dan ada juga yang dicari bersama-sama oleh masyarakat sekitar. Setelah itu, seluruh alat tersebut dirakit dengan cara bergotong royong di rumah sisakit.

Proses terakhir adalah pertunjukan tari Longkap-longkap. Proses ini merupakan puncak dari rangkaian ritual yang telah dijalankan pada dua hari sebelumnya. Pada hari ketiga akan berlangsung pertunjukan tari Longkap-longkap yang dipimpin oleh *bomo* lengkap dengan peralatan, aksesoris, dan sesajian yang sudah dipenuhi.

BAB II

Sosial Budaya Suku Sakai Pedalaman Kabupaten Bengkalis

2.1 Struktur Masyarakat Suku Sakai Pedalaman

Masyarakat suku Sakai pedalaman tidak mengenal kelas sosial atau strata. Setiap keputusan yang dibuat harus diputuskan secara bersama dalam musyawarah. Menurut Yunus (*Bomo*) dalam struktur masyarakat Suku Sakai pedalaman terdapat seseorang yang dituakan dan dianggap memiliki kebijaksanaan, serta pengetahuan lebih mengenai adat leluhur yang sudah turun temurun. Seseorang ini biasanya disebut sebagai *Batin* (Kepala Adat suku Sakai pedalaman Desa Muara Basung).³

Suku Sakai pedalaman mempunyai delapan tempat pemukiman yang disahkan oleh leluhur adat. Delapan pemukiman tersebut disebut sebagai *perbatinan delapan*. Masing masing *perbatinan* dikepalai satu orang *Batin* yang diangkat melalui upacara pengobatan oleh kepala leluhur adat.⁴

Menurut Manaf (*Batin* Desa Muara Basung) sebagian besar dari kewibawaan dan kekuasaan *Batin* yang diperoleh dari kepala leluhur adat sesuai dengan ketentuan dan tugas, diantaranya sebagai berikut :

1. Berwenang untuk mengesahkan perkawinan warga dalam kelompok masyarakatnya, serta menjadi hakim bagi pasangan suami istri yang akan bercerai.
2. Mengatur dan melaksanakan upeti yang harus diserahkan kepada penghulu dagang (ketua yang mengatur khusus perdagangan).

³Wawancara dengan Yunus, 22 Maret 2021, Kecamatan Pinggir Riau

⁴Wawancara dengan Manaf, 22 Maret 2021, Kecamatan Pinggir Riau.

3. Menghukum warganya yang melanggar Adat serta melakukan tindak kejahatan.

Bila seorang *Batin* meninggal dunia maka segera dilakukan pemilihan *Batin* oleh masyarakat suku Sakai pedalaman. Pemilihan *Batin* di pilih oleh wakil *Batin* dan juga oleh penghulu dagang untuk menguatkan pemilihan yang dilakukan masyarakat setempat. Pemimpin suku Sakai pedalaman yang paling menentukan adalah *Batin*. Sebab *Batin* merupakan pemimpin suku yang mengatur serta mengarahkan masyarakat dengan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan. *Batin* juga kadang kala merangkap sebagai *Bomo* untuk memainkan peran yang besar dalam berbagai hal.

2.2 Mata Pencarian Masyarakat Suku Sakai Pedalaman

Mata pencarian dan sumber ekonomi terdiri dari pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, industri, pendapatan regional, koperasi, dan pariwisata sebagai lembaga-lembaga kerakyatan yang mempunyai peran penting dalam pengembangan ekonomi (Desiyanti, 2019).

Suku Sakai Pedalaman yang hidup di daerah Muara Basung mempunyai berbagai macam mata pencarian, yaitu berburu, berladang, menangkap ikan, dan mengambil hasil hutan. Semua mata pencarian ini dilakukan oleh tiap keluarga suku Sakai pedalaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga terhindar dari kekurangan bahan makanan. Dengan demikian, mereka tidak pernah kelaparan sebab jika hasil ladang tidak memadai mereka akan pergi menangkap ikan dan berburu.⁵

Dilihat dari situasi alam dan lingkungan daerah Muara Basung, tanah yang akan mereka jadikan ladang biasanya

⁵Wawancara dengan Manaf, 22 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau

tanah hutan belukar yang bergambut. Setelah ditebang dan ditebas lalu dibiarkan kering. Setelah kering dilanjutkan dengan proses pembakaran. Abu hasil pembakaran tersebut dijadikan pupuk untuk tanaman oleh masyarakat Sakai pedalaman. Lahan tersebut ditanami ubi mangalo, sawit, dan tanaman muda lainnya. Menurut Manaf (*Batin* Desa Muara Basung) ubi mangalo telah dipilih menjadi tanaman pokok, karena telah melalui beberapa pertimbangan. Ubi mangalo merupakan ubi yang tidak disukai binatang dan ubi ini cukup mudah ditanam dan tidak terlalu memerlukan perawatan. Setelah ubi ditanam, ladang bisa ditinggalkan begitu saja, dan orang Sakai pedalaman dapat mengerjakan pekerjaan lainnya seperti berburu, mendodos sawit, mencari hasil hutan, dan menangkap ikan.

Berburu bagi masyarakat Sakai pedalaman dapat dilakukan baik sendiri maupun berkelompok. Berburu secara kelompok dapat dilakukan pada musim-musim tertentu (Suparlan, 1995:72). Hal tersebut sesuai dengan keadaan hutan dan cuaca yang mempengaruhi kehidupan binatang buruan. Hasil dari buruan tersebut bermacam-macam, diantaranya burung, rusa, kancil, dan kijang. Sebagian besar hasil buruan dibagi-bagi untuk dimakan dan hanya sedikit yang dijual. Menangkap ikan atau menjadi nelayan hampir mereka lakukan sepanjang tahun dengan menggunakan jala. Hasil tangkapan ikan tersebut juga jarang mereka jual, sebab pada umumnya lebih diutamakan untuk dimakan bersama keluarga.

Bagi masyarakat suku Sakai pedalaman hasil mendodos sawit (menggambil buah sawit) adalah penghasilan terbesar dibandingkan dengan hasil hutan lainnya. Hasil hutan suku Sakai pedalaman berjenis buah-buahan diantaranya ialah durian, mangga, seletup, jambu air, jagung, dan cempedak. Buah-buahan tersebut dapat menjadi bahan makanan yang

menjadi sumber gizi bagi mereka. Selanjutnya, hasil hutan dengan jenis kayu-kayuan digunakan sebagai bahan bangunan. Namun, terdapat sejenis kayu yang bernilai tinggi dan mahal, hal ini dapat menjadi tambahan bagi penghasilan mereka, yaitu kayu gaharu. Saat ini hasil hutan ditempat kediaman masyarakat Sakai pedalaman semakin jauh berkurang karena munculnya berbagai proyek besar. Akibatnya, masyarakat Sakai pedalaman menjadi kewalahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satunya terlihat dari sulitnya mencari bahan dasar perlengkapan ritual Longkap-longkap yang masih asli dari hutan Sakai. Mereka harus menempuh sekitar dua jam perjalanan dari kawasan Sakai untuk dapat menemukan bahan-bahan tersebut.

2.3 Kesenian Masyarakat Sakai.

Berikut ini merupakan kesenian yang terdapat di Desa Muara Basung suku Sakai pedalaman.⁶

2.3.1 Seni Tari

- 1) *Tari Poang*, yaitu tari perang menggunakan properti dari kayu yang menyerupai sebuah pedang. Tarian ini merupakan simbol pertahanan bagi masyarakat Sakai pedalaman dalam melindungi kelompok sukunya.
- 2) *Tari Kuwayang*, yaitu tarian yang menyerupai gerak-gerak dari burung Kuwayang. Tarian ini mengandung makna bahwa burung kuwayang merupakan burung yang dipercaya dapat menjaga lingkungan alam tempat tinggal mereka, serta diyakini dapat memberikan pertanda jika terjadi sesuatu hal yang buruk di lingkungan masyarakat Sakai pedalaman.
- 3) *Tari Longkap-longkap*, yaitu tarian pengobatan yang diyakini oleh masyarakat Sakai pedalaman untuk dapat

⁶Wawancara dengan Sriwahyuni, 16 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau

menyembuhkan suatu penyakit. Tarian ini dipimpin oleh seorang *Bomo*, gerakannya bersumber dari burung elang, burung kuwayang burung murai, dan buaya. Hewan-hewan tersebut dipercaya oleh masyarakat Sakai pedalaman dapat menyampaikan pesan kepada sang pencipta dalam menyembuhkan penyakit melalui bantuan roh-roh

2.3.2 Seni vokal

Seni vokal yang hidup dan berkembang di Desa Muara Basung suku Sakai pedalaman adalah *Bedikie* yang berarti berpikir, yaitu berpikir tentang bagaimana cara pengobatan penyakit yang ada pada masyarakat suku Sakai pedalaman untuk mengusir roh-roh jahat penyebab penyakit dalam kehidupan mereka (Suroyo,2017:89). *Bedikie* berisikan kata-kata memanggil roh yang dibawakan dengan alunan mendayu-dayu sebagai bentuk respon dan komunikasi dari roh untuk ritual pengobatan.

2.3.3 Seni Musik

Seni musik yang masih hidup dan berkembang di Desa Muara Basung suku Sakai pedalaman adalah *Bebana* dan *Gendang Melayu*. Kedua alat musik ini memiliki peranan utama dalam menjalankan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Sakai pedalaman. Cara memainkan kedua alat musik ini, yaitu dengan pola pola sesuai dari arahan *Bomo* untuk membukakan jalan sebagai perantara dalam memanggil dan berkomunikasi pada roh-roh yang datang.

BAB III

Struktur dan Bentuk Estetis Pertunjukan Tari Longkap-longkap dalam Ritual Pengobatan Masyarakat Suku Sakai Pedalaman

Tari Longkap-longkap merupakan sebuah wujud kebudayaan yang kompleks. Tarian ini merupakan media yang digunakan *bomo* dalam mengobati *sisakit* (orang yang mengalami sakit). Tari Longkap-longkap ditarikan oleh satu orang *bomo* dan dibantu empat orang *pagar*. Menurut Yunus (*bomo*) tari Longkap-longkap sudah ada sejak tahun 60-an yang diwariskan oleh leluhur Sakai pedalaman secara turun temurun.⁷ Sehingga tari Longkap-longkap memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditarikan oleh sembarangan orang. Hal ini terkait dengan fungsi tari Longkap-longkap yang digunakan sebagai sarana ritual pengobatan.

Sehubungan dengan pertunjukan tari Longkap-longkap, tarian ritual pengobatan ini memiliki unsur penunjang dalam merepresentasikan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari bentuk gerak laku yang terdapat dalam tari Longkap-longkap sesuai dengan elemen-elemen komposisi tari seperti, music pengiring, pakaian, perlengkapan pertunjukan, tempat pertunjukan, dan penari.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, elemen-elemen yang berperan di dalam komposisi tari tersebut, memiliki keterikatan untuk menyembuhkan *sisakit* melalui tari Longkap-longkap. Unsur penunjang dalam seni pertunjukan adalah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang hadirnya seni pertunjukan tersebut. Dalam bagan di atas seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki media ungkap “gerak”, dan gerak yang

⁷Wawancara dengan Yunus, 25 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Riau

terungkap, yaitu gerak manusia. Dengan demikian, unsur pendukung merupakan seperangkat pendukung yang saling terikat dan biasanya berada diluar dari pertunjukan tersebut

Penari dan gerak adalah unsur *intrinsik* atau yang berada pada tari itu sendiri, sementara itu musik, pakaian, perlengkapan pertunjukan, dan tempat pertunjukan merupakan unsur *ekstrinsik* tari. Lebih lanjut, unsur pendukung pada tari Longkap-longkap yang merupakan tari tradisi masyarakat Sakai pedalaman memiliki keunikan yang khas bersumber dari etnis dan budaya setempat. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa unsur pendukung tari berperan memperkuat ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk gerak.

3.1 Bentuk Estetis Ritual Pengobatan dalam Tari Longkap-longkap

Ritual pengobatan yang diyakini oleh masyarakat suku Sakai pedalaman merupakan aktivitas atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika terkena penyakit. Pengobatan tersebut diaplikasikan melalui tari sebagai media penyembuhannya. Dengan demikian, adanya suatu ritual yang hidup dalam masyarakat Sakai pedalaman tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakatnya.

Dalam memahami sebuah bentuk ritual, penulis mengkaitkan dengan pendapat Turner (1969) yang dikutip dalam buku *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual*. Ia melakukan penelitian mengenai struktur semantik dan makna sifat dari sebuah simbol yang ditemukan di Ndembu, Afrika. Setiap ritual yang dilaksanakan memiliki kolaborasi nilai simbol, di mana simbol adalah unit terkecil dari sebuah struktur tertentu.

Dalam penelitian ini, hal serupa juga ditemukan oleh peneliti dalam proses ritual pengobatan masyarakat suku Sakai pedalaman. Mereka juga menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti pada saat menyalakan api harus menggunakan lilin

lebah. Hal ini dipahami sebagai sebuah kepercayaan mengenai benda-benda tertentu yang sifatnya 'harus' direalisasikan dan tidak bisa digantikan. Lilin lebah yang menyalakan api memiliki makna dapat membantu *bomo* untuk memanggil dan mengundang roh-roh dalam proses ritual pengobatan. Ketika lilin sudah dinyalakan oleh *pagar*, maka menjadi petanda dimulainya ritual pengobatan.

Bentuk ritual merupakan aspek yang hadir diluar dari pertunjukan tari itu sendiri. Dalam ritual pengobatan tari Longkap-longkap, *bomo* akan memainkan perannya sebagai pemimpin ritual. Seperti, pada saat *bomo* mengambil posisi berdiri (dalam keadaan sadar) di depan *balai kampa*, untuk mematikan api lilin lebah menggunakan tangannya sendiri. *Pagar* yang berada di samping *bomo* akan dengan sigap menyalakan kembali lilin tersebut. Ritual ini dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali, karena diyakini *bomo* mulai menyerap kekuatan yang berasal dari roh-roh tersebut, sehingga menyebabkan *bomo* dalam keadaan 'kerasukan'.

Maka dari itu, proses *bomo* dari sadar menjadi kerasukan merupakan suatu bentuk ritual diluar dari pertunjukan tari Longkap-longkap. Sebab ketika tari Longkap-longkap sudah dimainkan, secara spontan *bomo* akan melakukan gerak-gerak tari dalam keadaan kerasukan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, pertunjukan tari Longkap-longkap akan terus dimainkan *bomo* sampai menemukan penawar obat untuk *sisakit*. Selanjutnya ketika pertunjukan selesai, *bomo* (dibantu oleh *pagar*) akan melakukan ritual kembali agar roh-roh tersebut keluar dari tubuhnya.

Gambar 1
Bomo didepan Balai Kampa



Dokumentasi: Silviani. Januari 2018

Berkaitan dengan pemaparan sebelumnya, memahami sebuah ritual bukan hanya sekadar sesuatu hal yang berkaitan dengan kesakralan saja, tetapi juga mengandung empat fungsi sosial yang penting di dalamnya. *Pertama*, ritual tari Longkap-longkap dapat dijadikan sebagai media untuk mengurangi permusuhan diantara warga masyarakat Sakai pedalaman yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan dan niat jahat seseorang kepada yang lain. *Kedua*, ritual tari Longkap-longkap digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang ada di dalam masyarakat Sakai pedalaman sehingga strata sosial di lingkungan tersebut dianggap sama. *Ketiga*, ritual tari Longkap-longkap sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab antar masyarakat. *Keempat*, ritual tari Longkap-longkap sebagai media untuk menegaskan kembali nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Sakai pedalaman.

3.2 Bentuk Struktur Ritual Pengobatan Tari Longkap-longkap

Tradisi pengobatan ritual Longkap-longkap yang dilakukan melalui tarian pengobatan merupakan cerminan

budaya masyarakat suku Sakai pedalaman. Ritual merupakan sebuah peristiwa dalam bentuk upacara yang memiliki ketentuan dalam pelaksanaannya ditandai dengan sifat sakral dan magis. Selanjutnya, Longer (dalam Mariasusai Dhavarnony, 1995:167) mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada bersifat psikologis.

Melalui ritual dapat memperlihatkan bentuk simbol-simbol yang dari suatu kepercayaan maupun keyakinan para penganutnya. Benruk simbol-simbol tersebut berasal dari pola keseharian dan perilaku masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini biasanya simbol-simbol tersebut diyakini sebagai sebuah gambaran roh maupun dewa oleh para pengikutnya. Dengan demikian adanya simbol-simbol tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk permohonan dalam hal kesembuhan, keberuntungan, perlindungan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan ritual pengobatan tari Longkap-longkap bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pengobatan. Hal ini merupakan struktur kesatuan yang memiliki keterikatan. Selanjutnya struktur yang penulis maksudkan adalah bagian-bagian yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, seperti gerakan, penari, musik, dan perlengkapan yang terdapat pada tari Longkap-longkap. Keseluruhan bagian tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan ritual yang memakan waktu selama tiga hari. Proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Melihat Kondisi Orang yang sedang sakit

Pada proses pertama, *bomo* datang ke rumah *sisakit* untuk melihat terlebih dahulu keadaan *sisakit*. Hal itu dilakukan dengan memegang salah satu bagian tubuh paling sakit yang dirasakannya. Pada gambar dibawah ini terlihat *bomo* sedang memegang area kepala *sisakit* untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Tidak hanya itu, *bomo* juga akan

menanyakan langsung kepada *sisakit* atau keluarganya mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan oleh tubuhnya. Setelah mengetahui kondisi *sisakit*, maka *bomo* akan memberitahu kepada keluarga untuk mempersiapkan kelengkapan yang diperlukan pada pelaksanaan ritual pengobatan tari Longkap-longkap dihari ketiga. Fungsi proses pertama ini bertujuan agar *bomo* dapat mendiagnosa keadaan *sisakit* sehingga dapat mengetahui langkah pengobatan berikutnya yang akan dilakukan.

Gambar 2

Bomo melihat kondisi *sisakit*



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

3.2.2 Mempersiapkan seluruh Kelengkapan

Pada proses kedua, setelah *bomo* melihat kondisi kesehatan dan mendiagnosasisakit, ia akan memberitahu alat-alat yang harus di persiapkan oleh keluarga *sisakit*. Seluruh alat-alat yang di minta oleh *bomo* akan disediakan oleh keluarga *sisakit* dan ada juga yang dicari bersama-sama oleh masyarakat Sakai pedalaman. Mengingat sulitnya mencari perlengkapan berbahan dasar asli dari hutan Sakai, maka sebagian kaum laki-laki akan pergi mencari bahan-bahan tersebut di daerah hutan Kota Minas. Lama perjalanan dari Desa Muara Basung menuju lokasi pencarian bahan, ialah kurang lebih tiga

jam. Kemudian, setelah alat-alat tersebut didapat, sebagian kaum laki-laki lain akan membersihkan dan merakit bahan-bahan tersebut. Semua ini dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat suku Sakai pedalaman.

Gambar 3

Batang kelubi yang tumbuh di hutan dan batang kelubi yang sudah dibersihkan



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Batang kelubi yang hidup di rawa-rawa hutan Sakai Minas diambil dan dibersihkan oleh masyarakat Sakai pedalaman. Batang kelubi adalah sejenis tumbuhan dalam keluarga palma yang hidup di kawasan Asia Tenggara. Tumbuhan ini dapat hidup dengan baik di lahan berkadar air tinggi. Maka dari itu, batang kelubi sering ditemukan di dalam hutan yang memiliki perairan sungai Riau. Batang kelubi merupakan bahan dasar yang dijadikan pondasi untuk membuat bangunan rakitan *balai kampa* (perlambangan rumah adat Melayu) sebagai tempat datangnya para roh-roh yang akan diundang oleh *bomo*.

Keberadaan komunitas masyarakat suku Sakai pedalaman yang bersahabat dengan alam, membuat setiap

tradisi yang mereka jalankan tidak terlepas menggunakan kekayaan flora dan fauna tempat tinggal mereka. Salah satunya yaitu batang kelubi.

Gambar 4
Daun kopau



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Selanjutnya, terdapat beberapa helai daun kopau yang juga berasal dari hutan Sakai Minas. Daun kopau merupakan salah satu bahan pokok dalam tari Longkap-longkap untuk membuat berbagai macam anyaman yang dijadikan simbol dalam ritual pengobatan , seperti balai kampa, bunga, tikar kecil, buaya, burung kuwayang, burung murai, burung elang, dan jalinan penanda. Bagian menganyam daun kopau akan dikerjakan oleh kaum perempuan suku Sakai pedalaman.

Dalam pelaksanaan ritual pengobatan tari Longkap-longkap terbangun kerja sama yang menggambarkan solidaritasmasyarakat suku Sakai pedalaman untuk membantu menyiapkan seluruh kelengkapan. Hal ini telah menjadi tradisi keseharian masyarakat suku Sakai pedalaman

dalam mengadakan sebuah perhelatan didaerahnya, seperti merakit *Balai Kampa* (rumah adat melayu), membuat anyaman berbentuk burung dan buaya, serta anyaman berbentuk bunga yang diperlukan pada saat pertunjukan

Gambar 5

Suasana gotong royong kaum perempuan desa Muara Basung suku Sakai pedalaman saat menganyam daun kopau



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Pada gambar di atas, suasana gotong-royong beberapa ibu-ibu Desa Muara Basung suku Sakai pedalaman. Daun kopau yang sudah dibersihkan, dimasukkan kedalam wadah besar yang berisi air. Ibu Neneng yang mengenakan baju berwarna pink muda terlihat sedang menyelesaikan bagian kepala burung, sedangkan ibu Marni yang mengenakan pakaian berwarna hitam terlihat baru akan memulai menganyam. Seluruh daun kopau tersebut akan dianyam oleh kaum perempuan, baik ibu-ibu maupun remaja setempat yang bergantian datang ke rumah *sisakit*, mengingat seluruh perlengkapan harus diselesaikan dalam kurun waktu sehari.

Gambar 6
Suasana gotong royong kaum laki-laki di desa Muara Basung suku Sakai pedalaman



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Selanjutnya, pada gambar di atas terlihat suasana gotong royong beberapa kaum laki-laki desa Muara Basung suku Sakai pedalaman yang sudah mulai menyelesaikan bagian pondasi balai kampa. Batang kelubi yang telah dibersihkan, kemudian dipotong menyesuaikan ukuran pondasi yang ingin dibuat. Tujuan dari digunakannya batang kelubi ialah agar rakitan balai kampa dapat kokoh berdiri.

Terlihat dua orang laki-laki, yaitu Pak Edi dan Pak Yusman yang sudah menyelesaikan bagian pondasi bawah dan badan rumah *balai kampa*. Seluruh rakitan batang kelubi ini dieratkan menggunakan ikatan berbahan dasar kulit bambu. Kemudian seluruh batang kelubi akan disusun menyesuaikan pola-pola yang telah buat sehingga akan menjadi bangunan berbentuk rumah adat Melayu.

3.2.3 Pertunjukan Tari Longkap-longkap

Proses terakhir merupakan puncak dari proses yang telah dijalankan selama dua hari sebelumnya. Sebelum pelaksanaan tari Longkap-longkap dimulai, seluruh perlengkapan peralatan ritual dan pendukung dalam pertunjukan tari Longkap-longkap sudah harus tersedia di

rumah *sisakit*, termasuk menghadirkan *sisakit*. Kemudian setelah seluruh peralatan dan persyaratan lengkap sesuai dengan arahan *bomo* maka ritual pengobatan akan dilaksanakan. *Bomo* akan menggunakan seluruh perlengkapan sesuai dengan fungsinya mulai dari awal ritual pengobatan berlangsung hingga selesai.

Gambar 7

Suasana dimulainya pertunjukan tari Longkap-longkap



Dokumentasi : Silviani. Januari 2018

Terlihat pada gambar di atas *bomo* mulai membuka isian kain tudung untuk diletakkan di dalam sesajian. Kemudian *bomo* mulai berkomunikasi dengan roh-roh untuk meminta izin memulai ritual pengobatan. Ritual dimulai dengan beberapa persyaratan, seperti membakar kemenyan, beras botih, ramuan obat, membuat perapian dengan bahan bakar damar, lilin lebah, dan sejumlah peralatan yang disediakan oleh keluarga *sisakit*

Saat dimulainya pertunjukan tari Longkap-longkap, *bomo* akan duduk di depan *puan saleh* (sesajian). Selanjutnya, *bomo* akan menyampaikan kepada semua yang

hadir dalam ruang pengobatan tanpa kecuali, yaitu hal-hal berupa larangan, seperti tulisan-tulisan atau doa dalam bentuk islami yang berada dalam tas, dompet, kantong, dan kitab suci (Al-Quran), serta jenis kitab lainnya yang berkaitan dengan Islam. Larangan tersebut juga berlaku terhadap beberapa jenis hewan seperti kucing yang harus dikeluarkan dari areal pengobatan.

Teks dan doa dari unsur Islam serta kucing atau hewan lainnya akan mengganggu proses ritual, karena jin atau makhluk halus tidak mau datang atau berkomunikasi dengan *bomo* jika benda-benda tersebut masih ada di dalam ruangan.⁸ Maka dari itu, seluruh penonton yang hadir menyaksikan ritual harus mendengarkan arahan dari *bomo*. Setelah semua persiapan dihadirkan, pertunjukan tari Longkap-longkap pun akan segera dilaksanakan.

3.3 Bentuk Estetis Pertunjukan Tari Longkap-longkap

Bentuk adalah struktur kesatuan yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Dalam hal ini sebuah bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai bentuk cara mempertunjukkan atau cara menampilkan suatu karya seni. Selanjutnya, seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan merupakan seni yang bersifat sementara waktu karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pelaku seni harus mempunyai maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah karyanya. Maka dari itu, menurut Jaeni (2014:16) terdapat empat aspek dasar seni pertunjukan meliputi; 1) aspek manusia, 2) aspek pertunjukan, 3) aspek penonton, dan 4) aspek manajemen.

⁸Wawancara dengan Yunus, 25 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Riau

Pertama, aspek manusia adalah *homecreator* (manusia pencipta) dalam seni pertunjukan. Ia merupakan subjek *matter* yang menggerakkan segala dinamika dalam seni pertunjukan (Hadi, 2012:12). Dengan demikian, manusia dalam seni pertunjukan memiliki kiprah yang sering disebut sebagai seniman. Dalam kajian pertunjukan tradisi, yang umumnya menyampaikan kelokalan disuatu tempat. Sosok manusia seniman yang tampil biasanya seorang *saehu*, *kokolot*, *batin*, dan *bomo* yang merupakan pimpinan grup dan ia dianggap memiliki kharisma (yang terbaik dari yang terbaik).

Dalam pertunjukan tari Longkap-longkap, peranan manusia sangat berpengaruh besar, khususnya tokoh utama dalam pertunjukan tersebut. Segala sesuatu yang ditampilkan hadir berdasarkan peranan manusia secara 'murni' yang lahir dari dalam diri manusia tersebut. Hal ini tergambar melalui peran *bomo* yang juga merangkap sebagai penari. Gerakan-gerakan sederhana yang hadir secara natural berasal dari tubuhnya sendiri dan menciptakan sebuah pemaknaan bagi setiap orang yang melihatnya.

Kedua, aspek pertunjukan adalah segala sesuatu persiapan sebelum pertunjukan dimulai, baik upacara sesajen, maupun persiapan panggung. Dalam aspek pertunjukan akan dikenal istilah prapertunjukan, yaitu sesuatu yang jarang diperhatikan orang karena dianggap tidak perlu. Namun, pada kenyataannya banyak peristiwa yang sangat penting sebelum pertunjukan dimulai, dan memberi pengaruh besar terhadap jalannya pertunjukkan (Jaeni, 2018:18). Misalnya, persiapan sebelum pertunjukan tari Longkap-longkap. Mulai dari alat-alat perlengkapan pendukung ritual, hingga sesajen. Tanpa persiapan-persiapan semacam itu biasanya dapat berakibat buruk bagi kelancaran pertunjukan.

Setelah prapertunjukan, terdapat pertunjukan yang menjadi sajian utama, pada umumnya menyajikan realitas pancaindra dan realitas nilai-nilai. Pertunjukan adalah proses jalannya sebuah sajian yang menjadi pokok utama. Dalam

melihat pertunjukan tari Longkap-longkap sajian utama yang dihadirkan ialah proses *bomo* menari dalam menyembuhkan *sisakit*. Penyampaian di dalam pertunjukan juga di dukung oleh perlengkapan ritual yang diyakini memiliki kekuatan dalam membantu penari mencapai klimaks yang diinginkan. Disinilah terletak bentuk estetis dalam pertunjukan tari Longkap-longkap.

Ketiga, aspek penonton merupakan aspek yang penting dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai sandingan (pasangan) bagi pertunjukan. Penonton adalah masyarakat penyangga yang sangat penting, di mana tanpa adanya penonton pertunjukan tidak akan ada artinya (Soedarsono, 2000:25). Dalam pertunjukan tari Longkap-longkap, golongan penonton pertunjukan tersebut ialah golongan penonton biasa.

Lebih lanjut, penulis ingin menjelaskan bahwa penonton biasa merupakan masyarakat luas yang datang menonton dengan motivasi rasa penasaran, melepaskan kepenatan, mencari hiburan, dan menyukai suasananya. Terkait dengan pertunjukan tari Longkap-longkap penonton yang hadir merupakan masyarakat Sakai pedalaman yang selalu ikut serta berperan dalam membantu jalannya kelancaran pertunjukan tersebut. Penonton tari Longkap-longkap merupakan orang-orang yang sudah berperan pada poses prapertunjukan. Mereka akan hadir ditempat pertunjukan untuk melihat serta meramaikan pertunjukan. Namun ada juga yang ikut menjalani pengobatan jika memang *sisakit* (utama) telah selesai menerima pengobatan.

Keempat, aspek manajemen merupakan sistem pengaturan yang mutlak diperlukan dalam upacara maupun pertunjukan. Di dalam manajemen pertunjukan terdiri dari dua kategori yaitu: manajemen tradisional, dan manajemen modern. Pada objek penelitian ini, manajemen yang digunakan ialah manajemen tradisional. Manajemen ini biasanya dilakukan oleh seniman rakyat dan masyarakat desa.

Dalam memahami manajemen pertunjukan tari

Longkap-longkap, segala sistem pengaturan yang telah biasa dilakukan dilakukan oleh masyarakat suku Sakai pedalaman sebagai sistem pengelolaan kelompoknya. Sistem pengelolaan ini cenderung kekeluargaan, diwariskan turun temurun, berlandaskan pada azas kepercayaan dan telah memiliki ciri khasnya tersendiri.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sakai pedalaman dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan, tidak terlepas dari rasa inisiatif mereka dalam bekerja sama untuk mewujudkan pertunjukan yang diinginkan. Walaupun mereka tidak menggunakan struktur manajemen yang sistematis dan tepola, namun kesungguhan dan tanggung jawab mereka telah terbentuk dari rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang diyakini. Hal inilah yang terbentuk samapai saat ini dan tidak pernah berubah. sehingga secara tidak langsung masyarakat Sakai pedalaman telah memiliki sistem manajemen yang tidak mereka sadari.

Selanjutnya penulis mengambil pemahaman dari buku *Elemen-elemen Dasar* oleh Soedarsono (1975). Buku ini terjemahan dari buku *Dance Composition the Basic Elements* oleh La Meri (1965). Buku yang berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak tampak indah, serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Komposisi tari mengandung pengertian seni membuat atau merancang struktur maupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Proses dalam membuat sebuah komposisi tari terdiri dari beberapa tahapan, seperti mengkhayalkan, merasakan, menghayati, mewujudkan, dan memberi bentuk.

Pada pertunjukan tari Longkap-longkap tahapan komposisi tari yang lebih dominan ialah merasakan dan menghayati sehingga menjadi sebuah bentuk gerak. Hal ini dikarenakan penari yang bertindak sebagai *bomo* (dukun) jiwanya telah dimasuki roh-roh untuk membantunya menemukan obat penawar sehingga gerakan yang hadir

bersifat spontanitas.

Tari Longkap-longkap merupakan salah satu tarian pengobatan yang terdapat di Nusantara dan dilaksanakan dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam setiap pertunjukan tari Longkap-longkap, tidak sedikit orang yang takjub ketika menyaksikan setiap gerakan-gerakan heroik (cepat) berputar yang dilakukan oleh penari (*bomo*). Dalam penampilan yang begitu menegangkan sesuai dengan tujuan dari tarian ini sebagai pengobatan, terdapat rasa haru dan takut dari para penonton dan penikmat seni setelah mereka menyaksikan pertunjukan.

Pada pertunjukan tari Longkap-longkap terdapat struktur tari yang akan dianalisis melalui elemen-elemen komposisi tari, yaitu penari, gerak, pola lantai, dan kostum serta properti yang digunakan saat penampilan berlangsung.

3.3.1 Penari

Penari adalah seseorang yang akan bergerak dan menguasai unsur-unsur sebuah tarian yaitu adanya wirama, wirasa, dan wiraga. Dalam pelaksanaan tempo tarian, seorang penari harus dapat memiliki rasa yang dapat diungkapkan melalui gerakannya. Penari harus paham mengenai makna atau capaian dari tarian yang akan dibawakannya. Artinya seorang penari harus benar-benar memahami unsur-unsur pokok dalam sebuah tari, serta memiliki daya imajinasi dan kreatifitas dalam melakukan improvisasi ketika tari ditampilkan.

Sebuah penampilan karya seni khususnya tari, melalui penari sebuah tampilan tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Sebab penari merupakan objek yang berperan besar dalam menyampaikan pesan tertentu melalui fisik maupun pendukungnya. Segala hal yang bersangkutan paut dengan penari ketika berada di atas panggung dapat dinilai secara bebas. Dalam hal ini, tubuh penari merupakan sarana ungkap untuk mengungkapkan karya tari. Tari Longkap-longkap ditarikan

oleh satu orang *bomo* yang dalam ketentuannya tidak boleh ditarikan oleh sembarangan orang. *Bomo* sangat berperan penting dalam menarik tari Longkap-longkap, sebab *bomo* langsung yang akan mengobati *sisakit* dengan bantuan roh-roh yang masuk ke dalam jiwanya.

Selanjutnya penulis melihat, tari Longkap-longkap memiliki kedinamisan dan harmoni dalam setiap gerakan tari yang muncul. Kedinamisan muncul dari penjiwaan dan ekspresi penari, sedangkan gerak monoton tampak dari pengulangan gerak tari yang sederhana. Pembawaan penari dalam membawakan tarian ritual ini lahir secara natural dari dalam jiwanya. Kehadiran roh-roh yang diyakini memberi energi dalam jiwa penari, menjadikan tarian ini memiliki harmoni yang tidak biasa. Penari menarikannya dengan penuh ekspresif, yang ditunjang dengan iringan musik dinamis sehingga menimbulkan kesan sakral dan meriah dalam tari Longkap-longkap

3.3.2 Gerak

Gerak adalah perpindahan anggota tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam aspek tari, gerak merupakan bagian yang paling utama dalam menyampaikan sebuah maksud dan tujuan yang didasarkan pada ruang, waktu dan tenaga. Apabila dilihat dari segi gerak, tari *Longkap-longkap* memiliki gerak-gerak yang sederhana dan tidak mementingkan keindahan, tetapi hanya mengutamakan kehendak atau makna dari tari tersebut.

Dalam proses pelaksanaan ritual pengobatan tari Longkap-longkap, setelah *bomo* memanggil roh-roh menggunakan sesajian. Ia akan berdiri dan bergerak dalam ruang area pengobatan yang berukuran sekitar tiga kali empat meter saja. Gerak-gerak yang dilakukan oleh *bomo* secara keseluruhan tampaknya bersifat improvisasi. Yunus yang bertindak sebagai *bomo* dalam ritual tersebut mengatakan bahwa gerak-gerak yang ia lakukan kadang-kadang muncul

pada saat ritual pengobatan itu saja, setelah itu ia bisa lupa. Namun, rujukan gerak yang selalu dilakukan oleh *bomo* berorientasi pada gerak-gerak hewan seperti buaya, burung, kera, dan sebagainya.⁹

Sehubungan dengan penjelasan di atas, gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Penari tari Longkap-longkap yang sekaligus bertindak sebagai *bomo* merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan teknik ataupun ekspresi yang dilahirkannya.

Gerak-gerak yang dilakukan oleh *bomo* menggambarkan terjadinya komunikasi dengan para jin atau makhluk halus yang menghinggapi *sisakit* sehingga gerak-gerak yang muncul merupakan refleksi *bomo* yang sedang 'berdialog' dengan makhluk halus tersebut. Walaupun demikian, gerak-gerak yang dilakukan oleh *bomo* memiliki kekuatan dan dinamika yang diwujudkan melalui intensitas gerak yang sangat komunikatif, diiringi tempo dan ritme pukulan alat musik bebana.

Durasi *bomo* bergerak tidak bisa ditentukan lamanya. Hal ini sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh *bomo* dengan makhluk halus yang mengganggu *sisakit*. Bergerak menjadi bagian proses ritual tari Longkap-longkap dan sangat berpengaruh pada respon *sisakit* yang sedang diobati. Menurut Yunus, lamanya *bomo* bergerak bisa saja berlangsung hingga tengah malam, tergantung dari berat dan ringannya penyakit yang diderita oleh *sisakit*. Makin berat penyakit yang diderita oleh *sisakit*, maka komunikasi dengan makhluk halus juga akan menjadi lama sehingga gerak yang dilakukan pun berdurasi lama pula.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, hal ini menjadikan gambaran seolah-olah terjadi tawar-menawar antara *bomo*

⁹Wawancara dengan Yunus (*bomo*), 10 Juni 2021, Kecamatan Pinggir Riau

dengan makhluk halus tersebut. Sehubungan dengan penjelasan di atas terdapat empat ragam gerak tari Longkap-longkap. Gerakan yang terdapat pada tari Longkap-longkap memiliki motif sederhana dan bersifat berulang. Ragam gerak tari pengobatan ini bersumber dari peniruan hewan seperti burung dan buaya.

a. Gerak Kuwayang

Gerakan ini merupakan gerak pembuka dari tari Longkap-longkap. Penari menari menggunakan dua buah properti anyaman burung kuwayang pada tangannya yang diayunkan secara bergantian. Gerakan tersebut selaras dengan gerakan kaki yang berpola vertikal (maju mundur) beriringan dengan ketukan alunan musik. Selanjutnya penari menari menyerupai gerakan burung terbang yang memiliki makna, dapat meminta perlindungan kepada roh baik yang datang pada pertunjukan tersebut supaya mendapat perlindungan agar tidak terjadi gangguan selama proses tari Longkap-longkap berlangsung.

Gambar 8
Pose Gerak Kuwayang



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

b. Gerak Muai

Gerakan ini merupakan gerak kedua dari tari Longkap-longkap yang menggunakan anyaman burung murai dan lilin lebah di atasnya. Penari memegang anyaman tersebut dengan menari membentuk pola melingkar secara berulang selaras dengan alunan musik. Pada gerakan muai, penari melakukan beberapa gerak aksen (tekanan) melalui tangan kanan dan kedua kakinya. Gerakan ini diyakini mempunyai makna dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu *sisakit*.

Gambar 12
Pose gerak Muai



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

c. Gerak Buayo Belago

Gerakan ini merupakan gerak ketiga dari tari Longkap-longkap. Penari menggunakan dua buah anyaman buaya yang digerakkan saling berhadapan, kemudian diayunkan secara bergantian selaras dengan ketukan musik dan gerakan kaki yang membentuk pola melingkar dan vertikal. Gerakan ini memiliki makna dapat dipercaya memberitahukan penawar obat untuk *sisakit* dengan membentuk pola-pola sesuai dengan petunjuk roh, sampai *bomo* menemukan jalan penawar untuk

orang yang sedang sakit.

Gambar 9
Pose Gerak Buayo Belago



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

d. Gerak Elang

Gerakan ini merupakan gerak penutup dari tari Longkap-longkap. Penarimenari menggunakan properti tongkat panjang dilengkapi dengan anyaman burung di atasnya. Gerakan elang merupakan puncak dari tari Longkap-longkap, karena pada gerakan ini *bomo* menari membentuk setengah pola melingkar sebanyak tiga kali. Gerakan ini mempunyai makna dapat dapat terbang tinggi seperti burung elang. Hal ini diyakini dapat mengantarkan pesan kepada Tuhan yang Maha Esa serta menghantarkan kembali roh-roh yang datang tersebut ke tempat asalnya. Terakhir, gerakan ini juga sebagai pertanda bahwa pertunjukan ritual pengobatan akan segera berakhir.

Gambar 10
Pose Gerak Elang



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018.

3.3.3 Musik Iringan

Peranan musik di dalam tari bukan hanya sebagai iringan semata. Namun musik tari adalah pasangan yang menjadi faktor pendukung dalam kesempurnaan sebuah tarian. Musik dalam tari dipahami sebagai sebuah pendukung yang memberikan pengaruh dalam hal ekspresi dan suasana dalam tarian. Permainan musik bukan hanya berasal dari alat-alat musik semata, melainkan dapat diciptakan juga melalui bunyi yang berasal dari hentakan kaki dan tepukan tangan yang memiliki tempo.

Tari Longkap-longkap belum lengkap dan sempurna tanpa irama musik yang mengiringi gerak penari. Dalam hal ini, musik iringan di dalam tari Longkap-longkap bukan hanya sekedar menjadi musik pengiring saja, tetapi juga menjadi inspirasi bagi penari sekaligus Bomo dalam menemukan obat untuk menyembuhkan sisakit.

Tari Longkap-longkap diiringi oleh alat musik tradisional Melayu Riau, yaitu bebana. Musik tari Longkap-longkap memiliki melodi yang sederhana dengan pola berulang. Di bawah ini merupakan pola ritem (tempo) musik tari Longkap-longkap yang berasal dari tempo gendang bebana/perкуси dan kerencing.

Gambar 11

Pola ritem musik tari Longkap-longkap bagian 1

accel.

Perkusi

Kerencing

Gambar 12
Pola ritem muaik tari Longkap-longkap bagian 2

Perkusi

Kerencing

Gambar 13
Pola ritem musik tari Longkap-longkap baegan 3

Perkusi

Kerencing

Gambar 14
Pola ritem musik tari Longkap-longkap bagian 4



Selanjutnya alat musik bebana terbuat dari bahan mahoni menggunakan kulit sapi yang sifatnya ketika dipukul keras dan tahan lama. Kemudian, sisi badan bebana terbuat dari kulit rotan yang dianyam. Bebana merupakan alat musik turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur suku Sakai pedalaman. Tidak sembarangan orang yang dapat memainkan bebana, karena hanya orang-orang pilihan yang juga memiliki ilmu kebatinanlah yang dapat memainkannya. Hal ini dikarenakan setiap bunyi pukulan yang dihasilkan oleh bebana sesuai dengan arahan *bomo* untuk dapat menemukan obat untuk mengobati orang yang sedang sakit ketika proses ritual pengobatan berlangsung.

Gambar 15
Bebana, alat musik khas Melayu suku Sakai pedalaman



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

3.3.4 Pakaian/kostum

Pakaian/kostum merupakan salah satu aspek pendukung dalam pertunjukan tari. Secara umum dalam pertunjukan tari pakaian menjadi pendukung ekspresi yang akan dilahirkan oleh penari. Selain itu, pakaian tari juga membangun penampilan wujud tari. Tari Longkap-longkap tidak menggunakan pakaian yang sifatnya seragam. Sebab, penari yang juga berperan sebagai *bomo* akan melakukan pertunjukan sesuai dengan pakaian yang sedang dikenakannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi tari Longkap-longkap yang lebih mementingkan makna dan tujuan untuk menyembuhkan penyakit. Pakaian yang digunakan dalam tari Longkap-longkap adalah baju kaos dan kain sarung. Selain pakaian tersebut *bomo* juga memakai aksesoris pelengkap yang terdiri dari kain tudung, *gunjai*, dan deta sakai.

Gambar 16
Kain Tudung dan Botih



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Selanjutnya, pada gambar di atas terdapat gulungan kain tudung berwarna putih beserta wadah yang berisikan *botih* (beras yang sudah disangrai). Dalam gulungan kain tudung berwarna putih terdapat beberapa perlengkapan untuk sesajian seperti pinang, satu buah batang kelubi yang sudah dipotong, dan tiga helai daun kopau yang diikat. Semua bahan ini disimpan di dalam kain tudung dua hari sebelum pertunjukan tari Longkap-longkap diadakan. Gulungan kain tersebut tidak boleh dibuka sebelum pertunjukan dimulai dan harus dibuka oleh *bomo*.

Gulungan kain tudung dapat dibuka pada saat pertunjukan tari Longkap-longkap akan dimulai. Isian yang terdapat di dalam kain tudung diletakkan di dalam sesajian sesuai dengan ketentuan ritual. Selanjutnya, kain tudung yang berwarna putih dipakai oleh *bomo* untuk menutupi kepala bagian belakang ketika memulai ritual pemanggilan roh.

3.3.5 Pola Lantai

Tari Longkap-longkap tidak memiliki ketentuan pola lantai yang bersifat tetap. Hal itu dikarenakan ketika *bomo* mulai menari, ia akan bergerak mengikuti alunan musik secara spontan dalam keadaan kerasukan. Namun, walaupun demikian, penulis melihat gerak-gerak yang dibentuk oleh *bomo* lebih dominan menggunakan pola berbentuk lingkaran sesuai dengan ciri-ciri tari ritual. Pola gerak dalam tarian ini lebih dominan menggunakan pola sederhana yang tidak mengutamakan keindahan bentuk gerak.

3.3.6 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan sebuah ruang seorang seniman untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan karya-karya yang ingin disampaikan. Tempat pertunjukan merupakan aspek penting dalam keutuhan sebuah pertunjukan, karena suasana dan ruang pertunjukan dapat mempengaruhi keindahan dan kesempurnaan sebuah karya.

seni.

Tari Longkap-longkap memiliki tempat penyajian yang khusus dan tidak boleh ditampilkan di sembarangan tempat. Hal ini berbeda dengan pertunjukan tari pada umumnya yang dilaksanakan di pentas atau panggung prosanium. Dengan demikian, terkait dengan tujuan dari tari Longkap-longkapialah mengobati orang yang sedang sakit, maka tempat pertunjukan akan menyesuaikan di mana lokasi tempat tinggal *sisakit*

Gambar 17
Tempat pertunjukan tari Longkap-longkap
Di rumah *sisakit* (Ibu Makmen).



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

BAB IV

Fungsi Tari Longkap-longkap pada Masyarakat Suku Sakai Pedalaman

Kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang kehadirannya seiring-iringan dengan perkembangan kehidupan manusia. Penciptaan di bidang kesenian berpaut langsung dengan kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, hasil kesenian sering merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang terkait dengan fungsinya.

Selanjutnya, kesenian tradisional merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan identitas keberadaan suatu kelompok masyarakat dan tentunya juga memiliki manfaat yang banyak atau multifungsi bagi masyarakat tersebut. Selain itu kesenian tradisional merupakan kekayaan daerah yang memang harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda dengan maksud untuk menjaga eksistensi dari kesenian tradisional dari masa ke masa agar kesenian agar tetap terjaga dan memberi manfaat bagi masyarakat. Sesungguhnya fungsi kesenian dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Hadi, 2012:116).

Tari Longkap-longkap adalah bentuk seni pertunjukan yang berasal dari kesenian rakyat. Tari Longkap-longkap berfungsi sebagai media pengobatan masyarakat suku Sakai pedalaman. Tarian pengobatan ini merupakan hasil praktek budaya masyarakat Sakai pedalaman yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, seni pertunjukan

memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dipaparkan oleh Soedarsono (2010:118) bahwa keberadaan seni pertunjukan di berbagai negara di dunia mempunyai fungsinya masing-masing. Di negara maju seni pertunjukan sering kali menjadi sebuah peristiwa yang menyuguhkan nilai estetis semata, sedangkan di berbagai negara berkembang seni pertunjukan juga tidak jarang diposisikan sebagai salah satu upacara ritual.

Dalam kajian ritual pengobatan, penulis memahami bahwa sistem teori penyakit dalam suatu sistem medis memiliki fungsi untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, dan untuk meningkatkan kesehatan suatu masyarakat yang bersangkutan. Adapun sistem teori penyakit yang ada pada masyarakat suku Sakai pedalaman direspon oleh masyarakat berdasarkan hubungan 'kausalitas', artinya apabila sebab sakitnya disebabkan oleh personalitik, maka pengobatan yang dilakukan dengan cara magis dan melalui kekuatan supranatural akan diberikan kepada tiap individunya juga. Dengan demikian, kesehatan suatu masyarakat dapat dipahami sebagai test signifikan terhadap fungsi-fungsi sosial dan budaya yang ada pada masyarakat suku Sakai pedalaman.

Konteks budaya penyelenggaraan ritual turut memengaruhi cara pengobatan yang digunakan. Seperti tarian pengobatan yang digunakan untuk mengobati satu orang sakit tentu berbeda dengan tarian pengobatan yang peruntukan untuk menghilangkan wabah penyakit dilingkungan masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan ritual yang dimaksud.

Pada ritual pengobatan tradisional, mantra yang digunakan berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Permohonan ini dilakukan melalui bantuan makhluk gaib atau roh-roh halus agar diberi kesehatan, kekuatan, serta dijauhkan dari segala halangan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa penggunaan sebuah pengobatan dalam

kegiatan ritual tergantung tujuan jenis ritualnya (Soedarsono, 1998:47).

Konteks sosial yang mengacu pada faktor-faktor sosial turut memengaruhi keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu. Faktor-faktor sosial itu berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, kelas sosial, suku, usia, dan sebagainya. Kontek sosial yang dimaksud dalam penelitian ritual tari Longkap-longkap ini adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu ritual baik itu sebagai pelaku, pengelola, maupun penikmat. Hal ini mengacu pada pada waktu, tempat, dan penggunaan ritual.

Dalam menganalisis fungsi dari tari Longkap-longkap pada masyarakat suku Sakai pedalaman sebagai media pengobatan. Penulis secara substansial menggunakan pendekatan etnomusikologi dari Alan P. Merriam (1975).

Alan P. Merriam adalah seorang Amerika antropolog budaya dan ahli etnomusikologi. Ia dikenal karena studinya tentang musik di Amerika Asli dan Afrika. Dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1975), Merriam menguraikan dan mengembangkan teori dan metode untuk belajar musik dari sebuah antropologis perspektif dengan metode antropologis. Lahir dari keluarga yang sangat musikal di Missoula, Montana, Merriam mulai belajar piano dan klarinet di usia muda. Ayahnya adalah Ketua jurusan Bahasa Inggris di Montana State University, dan ibunya adalah seorang pemain cello yang sangat terampil. Selama masa mudanya, Merriam tampil di banyak band sekolah dan orkestra tari lokal (Merriam, 1975:202).

Dalam mengartikan etnomusikologi, Merriam mengacu pada latar belakangnya sebagai antropolog yang berpendapat bahwa sebagai bidang etnomusikologi harus bertujuan untuk mempelajari “musik dalam budaya”. Sehubungan dengan penjelasan tersebut yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tari Longkap-longkap, maka penulis juga akan melihat dari perspektif “tari dalam budaya”.

Lebih lanjut Merriam (1975:207) menyatakan, bahwa etnomusikologi merupakan studi musik dalam sebuah kejadian kebudayaannya. Perilaku masyarakatnya akan terlihat dari segi musikalnya yang menjadi cerminan. Hal ini diperkuat bahwa melalui tingkah laku manusia, musik dapat dihubungkan sinkronik dengan tingkah laku lainnya seperti tari, agama, sosial, ekonomi, struktur politik dan aspek-aspek lainnya.

Pendekatan ini menurut penulis merupakan pendekatan yang tepat mengingat konsep dasar sebuah tari juga menganalisis masyarakat yang berada dalam aspek pendukungnya. Tari Longkap-longkap adalah sebuah kesatuan yang kompleks antara penari, musik, tari, perlengkapan, property, dan masyarakat Sakai pedalaman. Dalam tari Longkap-longkap energi dinamika musik itu sendiri yang akan memperkuat ruh dalam tariannya. Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang penulis sebagai pengamat tari, maka penulis ingin menganalisis dan menghadirkan fungsi tari Longkap-longkap pada masyarakat suku Sakai pedalaman.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, Buku tersebut membantu penulis untuk melihat fungsi ritual pengobatan tari Longkap-longkap dalam masyarakatnya sebagai kepuasan estetis. Hal serupa juga dianggap sebagai respon fisik, fungsi komunikasi, dan fungsi penggambaran simbolik. Selanjutnya, dalam melihat seni pertunjukan khususnya tari memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut terbagi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis (Soedarsono, 1998:54).

Kajian fungsi dalam sebuah seni pertunjukan tidak terlepas dari faktor kegunaan yang terkait pada masyarakat pendukungnya. Menurut Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* (1975:210) terdapat perbedaan makna antara penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) dalam konteks musik, berikut penjelasannya.

“Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of security vis-à-vis the universe. “Use” then, refers to the situation in which music is employed in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.”

Pemahaman penulis mengenai penjelasan di atas ialah Merriam membedakan definisi 'guna' dan 'fungsi' musik berdasarkan kepada proses dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat. Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagiannya. Penggunaan bisa atau tidak bisa menjadi fungsi yang lebih dalam. Merriam memberikan contoh, jika seseorang menggunakan nyanyian yang ditujukan untuk kekasihnya, maka fungsi musik seperti itu dapat dianalisis sebagai perwujudan dari kontinuitas dan kesinambungan dalam melanjutkan keturunan, yakni dengan memenuhi hasrat biologis, bercinta, kawin, dan memiliki keturunan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas jika dikaitkan ke dalam objek penelitian tari Longkap-longkap, peran *bomo* yang merupakan penari sekaligus pemimpin ritual memiliki kegunaan untuk membantu mengobati sisakit, kemudian bagi *bomo* tari Longkap juga berguna sebagai bentuk mata pencarian. Sedangkan, seluruh perlengkapan dan property pendukung yang terdapat pada tarian ini difungsikan sebagai

media pendukung *bomo* dalam menambah kekuatannya dan membantu mengobati *sisakit*.

Selanjutnya, penulis berpendapat ketika seseorang menggunakan tari untuk mendekati diri kepada Tuhan, maka mekanisme tersebut berhubungan dengan mekanisme lain, seperti berdoa, mengorganisasikan ritual, dan kegiatan-kegiatan upacara lainnya. 'Penggunaan' menunjukkan situasi tari yang dipakai dalam kegiatan manusia, sedangkan 'fungsi' berkaitan dengan alasan mengapa si pemakai melakukannya dan terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dari sekadar apa yang dapat dilayaninya.

Dalam meninjau lebih dalam mengenai persoalan fungsi Meriam (1975:211) mengatakan bahwa "*Function is the contribution which a partial activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system.*" Jika didefinisikan, fungsi dapat diartikan sebagai kontribusi kepada suatu bagian aktivitas yang juga memenuhi keutuhan dari keseluruhan aktivitas. Dapat dikatakan bahwa fungsi ini merupakan kondisi semua bagian dari sistem sosial bekerja dengan kadar harmoni dan konsistensi yang sama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jika dikaitkan dengan tari dapat diambil sebuah pemahaman bahwa fungsi tari memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada alasan pemakaian tari itu sendiri. Dari sepuluh fungsi yang dijelaskan di atas, penulis mengaitkan empat diantaranya yang sesuai dengan objek penelitian tari Longkap-longkap.

4.1 Tari Longkap-longkap sebagai Pemuas Estetika

Estetika merupakan bagian dari seni dan seni berhubungan dengan keindahan. Maka, estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni (Dharsono, 2007:9). Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan atau estetika. Bahkan keindahan itu seolah-olah

harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan. Persoalan estetika yang berkenaan dengan tari bukanlah hal yang mudah. Termasuk di dalamnya estetika dari sudut pandang pencipta ataupun penikmatnya dan jika dipertimbangkan dengan salah satu fungsi utamanya, tari harus dapat didemonstrasikan bagi budaya selain budaya kita sendiri. Tari Longkap-longkap yang sarat akan nilai dan makna memiliki ketentuan-ketentuan magis dalam setiap prosesnya.

Masyarakat suku Sakai pedalaman memiliki etnik yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Cara pengobatan yang diyakini oleh mereka menjadi pemuas estetis tersendiri bagi penikmat seni maupun penonton yang ikut melihatnya. Keindahan setiap perlengkapan tari Longkap-longkap yang menjadi sumber kekuatan *bomo* dalam menyembuhkan suatu penyakit tergambar melalui simbol-simbol berbentuk burung. Hal ini diyakini bahwa anyaman-anyaman burung berfungsi sebagai lambang terbang tinggi untuk dapat menghantarkan pesan kepada yang Maha Kuasa dalam permohonan untuk penyembuhan penyakit. Tarian ini secara keseluruhan hampir menggunakan properti anyaman burung dan ragam gerak menyerupai burung terbang.

4.2 Tari Longkap-longkap sebagai Representasi Simbolis

Keberadaan tari Longkap-longkap dalam upacara pengobatan pada masyarakat suku Sakai pedalaman tidak bisa dipisahkan, karena tanpa adanya sajian tari Longkap-longkap, prosesi utama ritual pengobatan tidak dapat dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa tari Longkap-longkap memiliki makna simbolik bagi masyarakat suku Sakai pedalaman. Perwujudan unsur-unsur simbolik tersebut diimplementasikan pada setiap perlengkapan yang digunakan dalam rangkaian ritual.

Pemaknaannya tidak sekedar untuk tujuan estetis yang dinikmati sebagai sebuah pertunjukan tradisi, namun tari

Longkap-longkap merupakan simbol hubungan antara masyarakat dengan Tuhan Oleh karenanya segala yang terlihat dari bentuk tari Longkap-longkap baik gerak, pola lantai, musik iringan, dan property merupakan representasi simbolis Penyelaras kehidupan sosial masyarakat suku Sakai pedalaman dalam hubungan antar individu, lingkungan dan kepercayaan kepada warisan turun temurun.

4.3 Tari Longkap-longkap sebagai Alat Berkomunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan, yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subjektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain. Selagi kita mengetahui bahwa masalah utama adalah tari menyampaikan sesuatu, kita tidak mengetahui seberapa jelas apa, bagaimana, dan untuk siapakah pesan tersebut (Hadi, 20015:16).

Tari bukan merupakan bahasa universal, melainkan bentuk dari segi budaya. Aspek-aspek yang terkandung dalam ritual pengobatan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Keunikan upacara ritual Longkap-longkap yang digambarkan dalam bentuk tarian, terlihat pada *bomo* yang berperan sebagai media komunikasi sakral antara ia dengan makhluk gaib. Hal ini sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang mereka.

Adanya bentuk komunikasi yang terjalin antara *bomo* dan roh-roh leluhur saat menari dihadapan *puan saleh* (sesajen), hal ini menjadikan tari Longkap-longkap sebagai sarana pengundang dan penyembuhan bagi roh-roh baik dan pengusir roh-roh jahat. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteks. Keberadaan tari longkap-longkap yang sarat dengan dunia ghaib dan diyakini oleh masyarakat suku Sakai pedalaman merupakan kearifan lokal.

4.4 Tari Longkap-longkap sebagai Kontribusi terhadap Stabilitas Budaya

Tari Longkap-longkap merupakan kesenian tradisi masyarakat Sakai pedalaman yang di dalamnya mengandung nilai. Dengan kata lain, nilai menjadi tujuan utama dalam menyikapi kesenian. Nilai tersebut melekat pada tari Longkap-longkap sebagai bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat Sakai pedalaman. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tari Longkap-longkap disebut memiliki fungsi kontribusi terhadap stabilitas budaya, artinya sebagai tonggak penjaga keberlangsungan budaya masyarakat suku Sakai pedalaman.

Selanjutnya nilai-nilai dalam tari Longkap-longkap menjadi standar dan pembelajaran dalam bertingkah laku merujuk pada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk halus, dan manusia dengan Sang Pencipta. Pola hubungan yang digambarkan dalam tari Longkap-longkap ini lambat laun akan berubah menjadi ukuran dasar yang disepakati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah sebuah kesenian mempresentasikan citra untuk kelangsungan dan stabilitas kebudayaan suatu masyarakat, terutama masyarakat suku Sakai pedalaman.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pelaksanaan tari Longkap-longkap sebagai ritual pengobatan yang bersifat massal dan reguler, melibatkan para peserta yang memahami dirinya sebagai anggota kelompok. Seseorang yang berpartisipasi dalam ritual akan terpengaruh secara tidak sadar. Hal tersebut terjadi akibat adanya energi emosional yang terdapat pada proses ritual maupun saat pertunjukan ritual pengobatan.

Ritual bagi masyarakat suku Sakai pedalaman adalah tempat mentransendensikan konflik kesehatan kepada nilai-nilai spiritual agama serta menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia. Ritual pengobatan tari Longkap-longkap dapat menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk

mengatasi kontradiksi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, stabilitas budaya yang terdapat dalam tari Longkap-longkap dapat membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Penulis melihat bahwa ritual pengobatan ini adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat suku Sakai pedalaman untuk menyampaikan konsep kebersamaan.

Tari Longkap-longkap bersifat khas dan sarat akan makna. Tarian ini disuguhkan dengan cara ritual, memiliki suatu kekuatan tertentu (magis), dan mencerminkan identitas diri suku Sakai pedalaman. Tari Longkap-longkap dapat meningkatkan rasa emosional para pengikut ritual tersebut. Kegiatan ritual ini merupakan proses meningkatkan perasaan kolektif sehingga tercipta suatu situasi di mana individu-individu kehilangan individualitasnya, meningkatkan kekompakan, serta terciptanya solidaritas yang kuat diantara seluruh masyarakat suku sakai pedalaman.

4.5 Tari Longkap-longkap sebagai Kontribusi Integrasi Sosial

Dalam pemenuhan kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman yang berbeda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi pengintegrasi yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Suparlan dalam Rohidi, 2011:29).

Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, dan merupakan sesuatu yang menyentuh perasaan. Perasaan keindahan diperoleh dari alam dan benda atau karya seni. Seperti dikemukakan Langer dalam Iswidayati (2006: 11). Seni mampu mengungkapkan perasaan manusia dan nilai-nilai secara artistik dalam bentuk simbol-simbol, mempunyai kebebasan untuk memilih subjek dan tema bahkan bebas.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Fungsi di dalam tari pada penjelasan sebelumnya, memperjelas bahwa tari menciptakan solidaritas kepada anggota yang berkumpul di dalam masyarakat. Tari memang memiliki fungsi untuk mengintegrasikan kehidupan sosial. Hal ini terlihat dalam tari Longkap-longkap. Suasana persatuan yang terjalin antar masyarakat Sakai pedalaman tentu menjadi aspek penting dalam mewujudkan kesuksesan ritual pengobatan tari Longkap-longkap. Karakteristik bahu-membahu yang selalu diterapkan oleh mereka tidak terlepas dari adat dan budaya yang diyakini.

Tari Longkap-longkap dapat membangun integrasi sosial dalam ruang lingkup masyarakat Sakai pedalaman, sebagai suatu proses yang bergerak secara dinamis melalui usaha-usaha pembertahanan yang dilakukan terus menerus. Dengan tujuan terwujudnya kerukunan yang berasal dari etnik dan budaya melalui kesenian tradisi dalam kearifan lokal yang dimiliki.

Terjadinya integrasi tergantung pada besarnya keinginan dan kesadaran suatu kelompok masyarakat. Kehidupan masyarakat Sakai pedalaman yang tumbuh berdampingan dengan adat dan budaya, mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sistem kekeluargaan yang diterapkan melalui tradisi-tradisi yang ada, menjadikan mereka memiliki keinginan dan kesadaran untuk terus mempertahankannya.

Sebagai salah satu masyarakat terasing, mereka memiliki keunikan dalam menjalankan kehidupannya. Misalnya, saat mempersiapkan pertunjukan tari Longkap-

longkap, kerja sama yang dibangun oleh masyarakat Sakai pedalaman dalam memenuhi perlengkapan pertunjukan menjadi sebuah identitas yang telah melekat pada kehidupan sosial budaya mereka.

Dalam proses ritual pengobatan pada hari kedua, masyarakat Sakai pedalaman bersama-sama mempersiapkan seluruh perlengkapan pertunjukan tari Longkap-longkap di rumah *sisakit*. Sumbangsih tenaga yang diberikan oleh mereka terhadap keluarga *sisakit*, tentunya dapat menjadi sebuah penyemangat. Kekompakkan yang terjalin antara masyarakat Sakai pedalaman, merupakan nilai solidaritas kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu.

Selanjutnya tradisi makan bersama selalu dilakukan masyarakat Sakai pedalaman saat beristirahat sewaktu mempersiapkan perlengkapan ritual. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang memiliki ikatan kental antar masyarakat suku Sakai pedalaman.

Makan bersama merupakan salah satu bentuk rasa kekeluargaan yang dilakukan guna mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Pada hari kedua ini, kerja sama kaum laki-laki dan perempuan masyarakat Sakai pedalaman telah ditentukan. Kaum perempuan memiliki tugas bagian dapur dan tugas bagian menganyam. Pembagian tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dalam mempersiapkan perlengkapan suatu perhelatan.

BAB V

Nilai Estetis Tari Longkap-longkap pada Masyarakat Suku Sakai Pedalaman

Nilai estetis dalam sebuah tarian berasal dari pengungkapan gerak, serta perlengkapan pendukung yang terkait didalamnya. Selanjutnya dalam melihat tari Longkap-longkap terdapat pengungkapan kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman yang senantiasa berdampingan dengan alam. Kesejahteraan yang tergambar dalam aktivitas sosial yang mereka lakukan memberi sebuah pemahaman akan rasa solidaritas dan kesadaran dalam menolong dan membantu sesama.

Sistem budaya yang berasal dari adat peninggalan leluhur mereka menjadi sebuah keutuhan yang memiliki nilai estetis bagi para pendatang yang melihatnya. Bagaimana mereka berinteraksi, berhubungan, dan bergaul merupakan pola keseharian yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri

Kekhasan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang di yakini oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat apabila masyarakat suku Sakai pedalaman mengalami sakit, maka mereka akan melakukan suatu ritual pengobatan. Sistem pengobatan seperti ini merupakan sebagian dari kepercayaan mereka yang masih di pegang teguh oleh nenek moyangnya.

Ritual pengobatan yang dijalankan oleh masyarakat suku Sakai pedalaman adalah tari Longkap-longkap. Tarian pengobatan ini memiliki 'rasa' tersendiri dalam setiap gerakannya. Hal itu terbentuk oleh adanya bantuan roh leluhur dalam menyembuhkan penyakit. Tari Longkap-longkap

ditarikan oleh satu orang *bomo* sekaligus bertindak sebagai pemimpin ritual¹¹

Kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman yang harmonis berdampingan dengan alam menjadikan mereka kreatif dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Aktivitas-aktivitas yang menjadi sebuah tradisi secara 'alamiah' membuat warisan tersebut memiliki nilai, makna dan simbol yang unik. Dalam ruang lingkup berkesenian, pembicaraan estetika yang menjadi faktor penting ialah simbol. Sebab pengungkapan simbol yang berasal dari interpretasi manusia menjadikan manusia sebagai pembuat atau pelahiran simbol-simbol yang melahirkan makna.

5.1 Simbol Tari Longkap-longkap

Tari Longkap-longkap memiliki berbagai macam simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat suku Sakai pedalaman dalam ritual pengobatan. Beberapa simbol tersebut benda yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dan ada juga yang dibuat dan dirakit bersama-sama oleh masyarakat suku Sakai pedalaman. *Bomo* yang berfungsi sebagai pemimpin dalam ritual ini akan memantau setiap proses yang dijalankan. Melalui pertunjukan tari Longkap-longkap seluruh perlengkapan tersebut akan difungsikan oleh *bomo* sebagai bentuk simbol dari kekuatan. Adapun perlengkapan tersebut diantaranya :

¹¹Wawancara dengan Yunus, 22 Januari 2019, Kecamatan Pinggir

5.1.2 Balai Kampa

Gambar 18
Balai Kampa



Dokumentasi, Silviani, Januari 2018

Balai kampa merupakan rakitan dari bahan dasar batang kelubi, dan daun kopau yang dibentuk menyerupai rumah adat Melayu Riau. Dilengkapi dengan berbagai macam jenis bunga asli, bunga tirtuan, anyaman burung tiruan, dan lilin lebah. *Balai kampa* akan dijadikan simbol rumah tempat berdiamnya para roh yang datang. Hal ini diyakini setelah pengobatan selesai, roh-roh yang mengganggu sisakit akan berpindah ke miniatur *balai kampa* tersebut. Selanjutnya sesudah pelaksanaan tari Longkap-longkap, miniatur *balai kampa* tidak boleh disimpan dan harus langsung dibuang oleh *bomo*.

5.1.3 Gunjai

Gambar 19

Gunjai (bunga yang diletakkan di telinga *Bomo*)



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Gunjai merupakan salah satu perlengkapan tari Longkap-longkap berbentuk hiasan bunga berwarna ungu. *Gunjai* diletakkan di atas kelopak telinga penari. Hiasan *gunjai* ini merupakan simbol roh perempuan yang merasuki tubuh *bomo*. Sepanjang menarikan tarian Longkap-longkap dengan durasi waktu yang tidak ditentukan, maka banyak hal yang penulis lihat dalam ritual pengobatan tersebut, termasuk pemakaian *gunjai* yang dikenakan oleh *bomo*, secara spontan *bomo* akan memakai hiasan tersebut dan menari bagaikan seorang perempuan.

5.1.4 Sesajian

Gambar 28

Telur, beras, nasi, anyaman tikar kecil



Dokumentasi, Silviani Januari 2018

Sesajian adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan atau menyajikan makanan dalam bentuk benda, bahan makanan, atau berbagai jenis alat alat yang biasa digunakan. Sesajian yang digunakan dalam ritual pengobatan tari Longkap-longkap adalah alat dan bahan yang digunakan saat prosesi ritual dilaksanakan.

Gambar 21
Puan Saleh



Dokumentasi, Silviani, Januari 2018.

Sesajen yang digunakan dalam ritual pengobatan tari Longkap-longkap menyediakan beberapa makanan sebagai suguhan terhadap makhluk halus yang datang, yaitu berupa *botih* (padi yang direndang), nasi putih biasa, dan telur ayam yang masih mentah. Kemudian persembahan makanan tersebut di letakkan didalam balai kampa yang dialas oleh anyaman daun kopau.

Ritual pertunjukan tari Longkap-longkap memiliki beberapa perlengkapan ritual yang sifatnya 'wajib' dihadirkan seperti puan saleh. Perlengkapan ini merupakan sesajian utama yang dihias menggunakan anyaman berbentuk bunga dari daun kopau dan bunga asli dengan tiga warna yang berbeda. Bunga-bunga tersebut akan memenuhi setiap sisi batang pisang yang menjadi tumpuan. Sesajen ini menggambarkan sebagai hutan dalam ritual pengobatan tari Longkap-longkap yang diyakini sebagai tempat mengundang dan memanggil roh-roh yang akan datang dalam pelaksanaan ritual.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, saat ritual pengobatan berlangsung *bomo* dapat merasakan dan melihat dengan menggunakan ilmu kebatinannya akan level rasa sakit atau keparahan yang di derita oleh *sisakit*. *Bomo* akan mengetahui apakah penyakit ini bisa disembuhkan dengan tingkatan yang biasa (dapat disembuhkan dalam kurun waktu sehari semalam) atau harus dilaksanakan dengan tingkatan ritual yang lebih tinggi (pengobatan dilakukan kembali dua sampai tiga hari terhitung dimulai dari pelaksanaan tari Longkap-longkap).¹²

5.2 Makna pada Tari Longkap-longkap

Dinamika budaya Indonesia memerlukan proses pemaknaan dan kajian secara proporsional sejalan dengan nilai-nilai yang dihasilkannya. Dalam pemahaman tinjauan seni, nilai estetis selalu dipahami sebagai bagian utuh dari sebuah wujud budaya. Nilai estetis sebuah karya seni akan melahirkan makna dan kupasan makna menjadi bagian penting dalam membaca sebuah fenomena.

Makna merupakan sesuatu yang sangat subjektif. Sesuatu yang bermakna berdasarkan pengalaman dan perasaan individu. Makna lebih menekankan kepada “keberartian” atau “keberadaan”. Dan makna merupakan pembacaan terhadap simbol-simbol budaya melalui sebuah penafsiran, terutama yang berkaitan dengan konteksnya. Sebagaimana ungkapan Ricoeur (1993), bahwa filsafat hakikatnya mengupas makna tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna.

Semua filsafat itu merupakan interpretasi, dan hidup itu

¹²Wawancara dengan Yunus, 4 februari 2021, Kecamatan Pinggir Riau

sendiri sebenarnya merupakan interpretasi. Sebab, jika terdapat pluralitas makna, interpretasi dibutuhkan, terutama bila simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis (Sachari, 2002:94).

Tari Longkap-longkap merupakan peristiwa budaya yang menunjukkan intensitas masyarakat suku Sakai pedalaman. Tarian ini dipahami sebagai bentuk simbolisasi dari roh yang akan berperan dalam prosesi pengobatan yang dilakukan oleh sang *bomo*. Simbol tersebut berasal dari ragam gerak tari Longkap-longkap yang diumpamakan sebagai burung terbang. Gerakan tari yang hadir merupakan gerak imitatif peniruan hewan yang diyakini sebagai bentuk interaksi simbolik.

Dengan demikian, melalui tari Longkap-longkap penari yang bertindak sebagai *bomo* akan menyampaikan pesan kepada sang penguasa melalui gerak tarian sebagai media ungkapannya atas permohonan kesembuhan *sisakit*.

5.2.1 Makna Gerak pada Tari Longkap-longkap

Unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Sakai salah satunya adalah etnik seni tari yang terdapat pada tari Longkap-longkap. Dalam keterkaitan ini yang dapat dicermati berupa 'simbol-simbol' yang melekat pada seluruh wujud dan elemen pendukung tari Longkap-longkap. Hal yang sangat mendasar yaitu 'gerak' dan 'musik' yang menjadi sarana penunjang dalam *bomo* menemukan jalan pengobatan. Selanjutnya aspek simbol yang mendukung adalah properti dan perlengkapan ritual yang memiliki tujuan tertentu, sehingga lebih mengutamakan makna dan kehendak.

Ekspresi kesatuan suku yang ditampilkan melalui tari Longkap-longkap secara tunggal (*solo dance*) adalah merespresentasikan tanda-tanda pertolongan jalannya penyembuhan untuk *sisakit*. kehidupan masyarakat suku Sakai yang harmonis berdampingan dengan alam menjadikan mereka kreatif dalam memenuhi keberlangsungan hidupnya. Aktivitas-aktivitas yang menjadi sebuah kebiasaan secara 'alamiah' membuat warisan tersebut memiliki makna dan simbol yang unik.

Makna diperoleh dari hasil pengungkapan yang memiliki arti dan keberadaan. Pada buku ini gerakan-gerakan yang ditampilkan pada tari Longkap-longkap diadaptasi dari peniruan hewan seperti burung dan buaya. Namun, secara garis besar gerakan tari Longkap-longkap merupakan simbol penggambaran seekor burung. gambar di atas merupakan salah satu pose gerak yang bersumber dari peniruan (imitasi) burung terbang. Pemahaman imitasi gerakan burung terbang diyakini sebagai penyampian pesan kepada yang Maha Kuasa sebagai bentuk permohonan untuk kesembuhan *sisakit* yang sedang diobati

Selanjutnya dalam melihat lebih jauh persoalan simbol dan makna secara keseluruhan, baik menurut Agus Sachari (2002) maupun dari tari Longkap-longkap. Penulis telah merangkumnya ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2

Gerak tari Longkap-longkap dalam ranah simbol dan makna

No	Simbol Hewan	Bagian Gerak	Pengamatan Tari Longkap-longkap	Pendapat Sachari (2002)
1	Burung	Gerak Kuwayang, Muai, dan Elang	Menirukan gerak burung terbang yang diyakini sebagai simbol dapat menembus langit ketujuh dalam meminta suatu permohonan.	Bagi Sachari, realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya mempunyai ciri yang amat khas, forma atau gambaran simbolis yang terbentuk hadir berdasarkan forma atau gambaran yang hidup (Sachari, 2002:19).
2	Buaya	Gerak Buayo Belago	Menirukan gerak buaya yang sedang berlaga, di dukung dengan dua buah properti anyaman buaya yang disimbolkan sebagai bentuk penguasa air dengan keberanian. Keganasan dan ketangguhannya.	Bagi Sachari, seni merupakan penyimbolan yang tidak terlepas dari dasar pengalaman tidak terkecuali unsur misteri dengan mengekspresikan apa saja (Sachari, 2002:16).

Berdasarkan tabel di atas, tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya yakni sebagai media penyembuh berbagai penyakit. Simbol dan makna didalam tarian pengobatan ini memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Penafsiran simbol-simbol hewan seperti burung dan buaya yang diyakini oleh masyarakat suku Sakai pedalaman menjadikan ritual pengobatan ini bernilai unik. Penjelasan diatas tergambar dalam sebuah tari Longkap-longkap yang merupakan ungkapan ekspresi perasaan yang mengandung nilai-nilai estetika seni.

5.2.3 Mitos Gerak Hewan pada Tari Longkap-longkap

Berkaitan dengan objek penelitian tari Longkap-longkap, kaitan mitos yang di hidup pada masyarakat suku Sakai pedalaman tidak terlepas dari kepercayaan yang sudah menjadi warisan bagi mereka. Masyarakat suku Sakai pedalaman memiliki mayoritas pemeluk agama islam. Mereka melaksanakan adat serta tradisi dalam bentuk upacara-upacara salah satunya ritual pengobatan tari Longkap-longkap. Pada hakikatnya keseluruhan ritual yang berasal dari keyakinan dan adat masyarakat Sakai bernilai sakral yang dipahami sebagai bentuk unsur-unsur identitas budaya masyarakat suku Sakai pedalaman.

Simbol-simbol hewan yang menjadi dasar gerak dalam tarian pengobatan ini, tidak terlepas dari mitos yang hidup di tengah-tengah mereka. Imitasi dari gerak burung dan buaya yang memiliki histori tersendiri bagi masyarakat suku Sakai pedalaman. Kehidupan mereka yang senantiasa berdampingan dengan alam, menjadikan mereka begitu bersahabat dan menghargai berbagai hewan dan tumbuhan yang hidup di lingkungan tersebut.

Burung kuwayang, burung murai, dan burung elang merupakan burung-burung yang dekat dengan kehidupan masyarakat Sakai pedalaman. Ketiga jenis burung tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang di yakini dapat memberikan dampak baik bagi setiap ritual yang mereka jalankan. Simbol kepakan sayap yang menghantarkannya untuk dapat terbang bebas, menjadi sebuah 'penanda' akan tingginya permohonan yang ikut terbang bersama burung-burung tersebut.

Selanjutnya jenis hewan berikutnya yaitu buaya juga

menjadi simbol dari gerak tari Longkap-longkap. Bagi masyarakat suku Sakai pedalaman, permukiman tempat tinggal mereka yang tidak jauh dengan sungai, hal ini menjadikan mereka peka terhadap peristiwa-peristiwa mistis yang berasal dari sungai termasuk mitos buaya sipenguasa sungai. Menurut leluhur suku Sakai pedalaman, buaya merupakan penjaga permukiman tempat tinggal mereka yang dapat menghadang hal-hal jahat yang ingin masuk ke wilayah tersebut.¹³ Hal ini lah yang membuat masyarakat suku Sakai pedalaman begitu menghargai hewan-hewan sakral yang mereka yakini sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

5.2.4 Makna Perlengkapan pada Tari Longkap-longkap

Gambar 22

Perlengkapan ritual pengobatan tari Longkap-longkap



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

¹³Wawancara dengan Yunus, 23 Januari 2019, Kecamatan Pinggir Riau

Seluruh perlengkapan yang terdapat pada tari Longkap-longkap diyakini memiliki makna sebagai sarana penunjang *bomo* dalam melakukan ritual pengobatan terhadap *sisakit*. Perlengkapan-perengkapan pada gambar diatas merupakan simbol-simbol yang dapat membantu *bomo* dalam memanggil makhluk halus, memulangkan makhluk halus, memperkuat jiwa *bomo*, menemukan penawar obat, dan memberi penghormatan atau ucapan terima kasih kepada makhluk halus. Dengan kata lain, seluruh perlengkapan tersebut memiliki peranan penting yang harus disediakan sewaktu pengobatan berlangsung. Karena pada hakikatnya tari Longkap-longkap merupakan bentuk kesatuan kompleks pengobatan yang memiliki keterikatan antara *bomo*, *sisakit*, dan seluruh perlengkapan ritual.

5.2.5 Makna *Bomo* pada Tari Longkap-longkap

Masyarakat suku Sakai pedalaman mewarisi ritual pengobatan dari nenek moyang mereka untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Ritual pengobatan ini disebut tari Longkap-longkap. Ritual ini menggunakan kemampuan ilmu supranatural *bomo* yang dianggap sebagai perantara dalam menyembuhkan suatu penyakit. Secara umum kita mengenal istilah "dukun" yang tersebar diberbagai daerah. Keistimewaan seseorang yang memiliki ilmu supranatural dijadikan sebagai salah satu tempat alternative dalam mengobati suatu penyakit yang terkadang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan secara medis.

Masyarakat suku Sakai pedalaman memandang bahwa ritual pengobatan tari Longkap-longkap merupakan suatu bentuk upacara yang mengandung unsur kepercayaan.

Kepercayaan yang penulis maksud ialah hubungan keyakinan yang terjalin antara *sisakit* dan *bomo*. *Bomo* memiliki peranan penting dalam mengendalikan segala hal yang terjadi ketika pengobatan sedang berlangsung.

Masyarakat suku Sakai pedalaman memiliki konsepsi tentang kesehatan yaitu: sehat badan, jiwa dan roh. Sehat yang dimaksud ialah badan bisa menikmati makan dan mengeluarkan sisanya tanpa kelainan perasaan dari kenikmatan biasa. Mampu berketurunan, bersih, dapat melakukan tugas sehari-hari, dapat berpikir lurus, perasaan gembira, beribadah sesuai perintah Tuhan dan tidak mudah dimasuki makhluk halus.¹⁴

Gambar 23

Bomo dan sisakit



Dokumentasi : Silviani, Januari 2018

Gambar di atas menunjukkan bahwa masyarakat suku Sakai pedalaman mempercayai *bomo* dalam menyelesaikan beberapa persoalan hidup salah satunya ialah pengobatan.

¹⁴Wawancara dengan Yunus, 14 februari 2021, Kecamatan Pinggir Riau.

Sugesti sebuah keyakinan akan kesembuhan yang telah mereka tanamkan melalui *bomo*, pada kenyatannya menjadi benar, bahwa penanaman “*mindset*” kesembuhan tersebut bisa dirasakan karena pemikiran positif yang mereka tanamkan terhadap *bomo*. Sehingga ramuan apapun yang diberikan *bomo* dapat direspon dengan baik oleh tubuh *sisakit*. Melalui pemaparan tersebut menjadi jelas bahwa peranan besar *bomo* dalam tari Longkap-longkap merupakan makna kunci kesembuhan bagi *sisakit*.

5.2.7 Makna Interpretasi pada Tari Longkap-longkap

Ketika melihat tari Longkap-longkap, hal yang pertama kali dapat ditangkap oleh setiap orang yang mengamatinya ialah “kemurnian”. Rasa yang hadir secara natural dari dalam diri penari yang bertindak sebagai *bomo* dapat memberikan interpretasi pada peneliti akan sebuah keindahan yang bersyarat akibat adanya kekuatan spiritual yang menjadi tolak ukur kekuatan penari dan ketentuan-ketentuan sakral yang mengiringi tari Longkap-longkap. Namun dari disisi lain, peneliti melihat tari Longkap-longkap ialah sebuah seni yang bebas. Setiap gerakan yang dihadirkan dapat di lihat sebagai bentuk elemen-elemen gerak dasar yang dapat diinterpretasikan secara bebas oleh siapapun yang melihatnya. Dengan kata lain, gerak dasar tarian pengobatan ini dapat juga dikembangkan dan dikreasikan sesuai dengan proporsinya. Dengan demikian spesifikasi gerak yang hadir dari spontanitas penari menjadikan tarian ini memiliki keindahan bebas dan bersyarat.

Selanjutnya pemaknaan juga dapat diamati dari proses dinamika yang terdapat pada keindahan yang diungkapkan

melalui simbol, nilai dan makna dan dipahami sebagai bentuk pemberdayaan. Hal ini sangat berpengaruh dalam upaya mengimbangi arus kebudayaan kuat dunia yang saling mengambil peran dalam wacana kebudayaan Indonesia. Dengan demikian untuk memahami nilai estetika tari Longkap-longkap yang terdapat pada masyarakat suku Sakai pedalaman, peneliti dapat menempatkan diri dalam “perputaran” budaya yang masing-masing secara relatif mengalami pergeseran-pergeseran juga. Pergeseran yang dimaksud bukanlah suatu hal yang utuh kemudian berubah secara signifikan. Namun, adanya sebuah bentuk pembudayaan yang terkonsep dengan mengedepankan kearifan lokal.

5.3 Daya Pada Tari Longkap-longkap

Berbicara mengenai kesenian, tentunya memiliki tolak ukur yang berbeda dalam memahami simbol kebudayaan. Dalam penelitian ini, kesenian yang ingin diungkap ialah wujud dari sebuah tari. Jika manusia pada umumnya menggunakan bahasa sebagai simbol pengungkapan, lain hal dengan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media ungkap 'gerak'. Komunikasi yang diciptakan melalui gerakan mengungkapkan makna-makna yang dapat diinterpretasikan.

5.3.1 Daya Penyadar

Dalam memahami tari Longkap-longkap sebagai sebuah kekuatan penyadaran. Penulis melihat adanya partisipasi masyarakat yang untuk ikut berperan serta dalam upaya mempertahankan budaya tradisi suku Sakai pedalaman.

Kesadaran masyarakat Sakai pedalaman akan artinya peran sebagai sekelompok masyarakat, terhadap suatu fenomena dan budaya menunjukkan proses pemahaman terhadap budaya yang sedang terjadi didalam ruang lingkup mereka.

5.3.2 Daya Pembelajaran

Dalam memahami aspek daya pembelajaran, sebuah karya seni bukan hanya sekedar pemecahan masalah fisik manusia belaka. Namun sebuah karya akan membangun keindahan yang dengan mudah diserap oleh masyarakat setiap saat. Tari Longkap-longkap sebagai ritual pengobatan memiliki kekuatan dalam memperdalam pengertian rasa indah.

Keindahan tersebut bukanlah sesuatu hal yang terlihat dari wujud tarian itu saja. Melainkan suatu perasaan yang hadir dalam memaknai setiap tahapan demi tahapan ritual yang memiliki pengalaman estetis tersendiri bagi para penikmatnya. Pencapaian pemahaman keindahan tersebut tentunya lahir dari pemahaman kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, daya pembelajaran lahir dari pengalaman berharga yang memiliki ciri khas tanda khusus yang bermakna dibalik tarian itu sendiri.

BAB VI

Penutup

6.1 Simpulan

Pertama, Tari Longkap-longkap merupakan salah satu kebutuhan masyarakat suku Sakai dalam menjalankan aktivitas sosial di lingkungannya, Kehidupan masyarakat suku Sakai yang bersifat sakral dan hidup berdampingan dengan alam menjadikan lahirnya kesenian tradisi yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan bernilai unik dan khas. Makna-makna yang hadir dalam pertunjukan tari Longkap-longkap memperlihatkan pengejawatahan budaya dan kekayaan leluhur yang murni masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya.

Aspek dasar seni pertunjukan yang mengikat keutuhan tari Longkap-longkap dapat terlihat dari kebiasaan dan keseharian masyarakat suku Sakai. Hal yang menjadi daya tarik penulis akan kehidupan masyarakat suku Sakai ialah cara mereka melakukan peralihan kehidupan yang dilalui dengan menggunakan ritual dan adat yang mereka yakini. Kajian estetis yang menjadi pembedah dalam objek penelitian tari Longkap-longkap, mampu menghadirkan simbol dan makna 'keindahan' yang dapat diinterpretasikan secara bebas baik dalam bentuk wujud tarian maupun sosial budaya masyarakatnya.

Kedua, Kehidupan mereka yang berdampingan dengan alam menjadikan lahirnya budaya dan kesenian tradisi yang bernilai unik. Hal yang menjadi daya tarik penulis akan

kehidupan masyarakat Sakai pedalaman ialah tradisi ritual pengobatan yang mereka yakini. Suku Sakai pedalaman melaksanakan pengobatan melalui tari Longkap-longkap. Ritual pengobatan ini dilaksanakan menggunakan tari sebagai media penyembuhannya lewat bantuan *bomo*. Tradisi yang hidup pada masyarakat suku Sakai pedalaman ini merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.

Ketiga, Ritual pengobatan tari Longkap-longkap dilakukan oleh orang-orang Sakai pedalaman yang masih mempercayai sakit disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau makhluk gaib yang biasa disebut *tatogua*. Sakit karena *tatogua* hanya bisa disembuhkan dengan *bomo* melalui tarian pengobatan sebagai media penyembuhannya.

Keempat, Tari Longkap-longkap menjadi bagian penting dalam ritual pengobatan masyarakat suku Sakai pedalaman. Ritual pengobatan ini merupakan bentuk sinkretisme agama, yang terdiri dari ajaran Islam, Hindu, animisme dan dinamisme. Penyajian tari Longkap-longkap merupakan sebuah gambaran 'komunikasi' yang terjadi antara *bomo* dengan makhluk gaib yang mengganggu *sisakit*, atau berkomunikasi dengan roh para leluhur untuk meminta bantuannya agar bisa menyembuhkan *sisakit*.

Kajian estetika yang menjadi pembedah dalam objek penelitian mampu menghadirkan bentuk, fungsi dan nilai 'keindahan' yang dapat diinterpretasikan secara bebas. Melalui teori bentuk, fungsi dan estetika yang mengacu pada ilmu Kajian Budaya, tari Longkap-longkap dapat membongkar Kekayaan budaya yang telah menjadi jati diri masyarakat suku Sakai pedalaman. Corak kehidupan mereka yang bergantung

pada kekayaan alam, didukung dengan solidaritas yang dijunjung tinggi berakar pada nilai adat dan norma yang diyakini. Menjadikan pola hidup sederhana yang mereka miliki sebagai simbol cerminan masyarakat terasing yang kreatif.

Afifa Utama

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. 2011. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia". <http://media.neliti.com>
- Alfianur, Lesmana dkk. 2018. "Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan". *Jurnal Nasional* .16.34-45.
- Aris. 2012. "Fungsi Ritual Kaago-ago Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara" *Jurnal Unnes*.10-19.
- Ayu. 2011. "Rangkuman Estetika: Makna, Simbol, dan Daya". <http://repo.isi.dps.ac.id>
- Bahar, Mahdi. 2006. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Barker, Chris. 2004. *The Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publication Ltd.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies:Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budisantoso, dkk.1986.*Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Riau: Pemerintah daerah Provinsi Rau.

- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada.
- Daryusti. 1996. *Estetika Tari*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang
- Daryusti. 2011. *Hegemoni penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Davamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati, M. (2000). "Penelitian kualitatif. paradigma epistemologi, pendekatan, metode dan terapan". Malang: pps universitas negri malang.
- Dini, Mardiah Okta. 2016. "Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Talang Perigi Indragiri Hulu" *Jurnal Uir*. 3. 24-33.
- Diskominfotik.bengkaliskab.go.id
- Efendi, Yusuf. 2007. *Belian: Upacara Adat Tolak Bala Suku Petalangan*. Riau: Melayu.
- Eliade, Mercia. 2002. *Sakral dan Profan*. Tangerang:Fajar Pustaka Baru.
- Gie, The Liang, 1997, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Gilbert, Jeremie. 2007. "*Nomadic Territories: A Human Rights Approach To Nomadic Peoples Land Rights*". Academic.oup.com/hrlr/article/7/4/681/82670. Dipublikasikan pada 23 Oktober, 2007.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

Haryanto, Rudi. 2019. "Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis" *Jurnal At-taghyir*. 1. 187-206.

<https://bengkaliskab.go.id>

<https://www.nationalgeographic.com>

<https://riau.go.id>

Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik Menggagas Kajian Seni Dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bandung: PT Penerbit IPB Press.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press

Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.

Khanizar. 2021. "Membaca Seni Pertunjukan: Wacana Teks, Hingga Kesadaran

Budaya: <https://etnoestetika.blogspot.com/2021/01/membaca-seni>

Pertunjukan_wacana_teks.html.dipublikasikan Senin, 25 Januari 2021.

Kuswarno, Engku. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi, Konsepsi, pedoman*. Bandung: Widya Padjajaran

Layali, Khairul. 2014. "Tari Olang-olng Dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai Kabupaten Siak" *Jurnal Pengkajian Seni*. 2. 173-184.

Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media

Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta : Laga ligo.

[Meriam, Alan P. 1975. *The Anthropology of Music*. Northwestern University](#)

Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Muhammad, Hasyim. 2016. "Kajian Budaya" Selasa, 28

November 2017.

- Muhammad, Nurdin. 2013. "Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-agama" *Jurnal Substantia*. 15. 268-280.
- Murgiyanto, Sal. 2003. *Mencermati Seni pertunjukan I perspektif kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: STSI Surakarta
- Nizamil, Jamil dkk.1987/1988.*Upacara Tradisional Belian di Daerah Riau*.Riau: Bagian Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Rahman, Elmustian, 2017. *Ensiklopedia Budaya Bengkalis, Jilid 2*. Bengkalis: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olah Raga Kabupaten Bengkalis.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1998.*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Setiawati Nur, Atia. 2014. "Suku Sakai Dalam Tujuh Unsur Kebudayaan"
<https://edhoantro.wordpress.com>.dipublikasikan 14 April, 2014.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi Edisi II*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Suwartono, 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness*. New York: PAJ Publication.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan Edisi 3*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Porath, Nathan. 2012. *Ketika Burung Itu Terbang*. Pekanbaru: Gurindam Press
- Bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Bumi Siak Pusako

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publish

Pujiyanti, Nunik. 2013. "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan

Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesasi Parakan Temanggung" *Jurnal Catharsis*. 2. 1-7.

Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.

Wikipedia Indonesia.

GLOSARIUM

<i>Antu</i>	: Makhluk gaib yang berada di hutan Sakai
<i>Bajou</i>	: Roh yang membawa benda
<i>Balai kampa</i>	: Rumah adat melayu yang dirakit
<i>Batin</i>	: Kepala adat suku sakai
<i>Berdikie</i>	: Mantra yang diucapkan secara spontan
<i>Bomo</i>	: Dukun yang mengobati penyakit
<i>Botih</i>	: Padi yang dikeringkan
<i>Gunjai</i>	: Hiasan bunga pendukung penari
<i>Longkap-longkap</i>	:Seluruh proses dan perlengkapan ritual yang telah lengkap
<i>Memposaik badan:</i>	Membersihkan badan
<i>Mengolaket</i>	: Memanggil roh
<i>Pagar</i>	: Orang yang membantu dukun
<i>Poang</i>	: Perang
<i>Puan saleh</i>	: Sesajen ritual pengobatan
<i>Sisakit</i>	: Orang yang mengalami sakit
<i>Totogua</i>	: Gangguan makhluk halus masuk ke dalam tubuh manusia

PROFIL PENULIS

1. **Silviani** menamatkan pendidikan strata 1 (S1) di Institut Seni Indonesia Padang panjang pada Prodi Seni Tari, dan baru saja menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Andalas pada Prodi Kajian Budaya.
2. **Dr. Khanizar Chan, M.Si** dan nama penanya **Gombang Nan Ceka**,
Ketua Forum Pemelihara dan Pengkaji Seni Tradisi ASA 14 Padang.

Dosen FIB Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Minangkabau. Lulusan Pascasarjana Kajian Budaya Udayana, Denpasar. Menulis beberapa Buku, antaranya; Masyarakat Minang di Bali: Perkumpulan IKMS (2003). Drone Naskah teater, Teater Jejak Surakarta (1993), Mood Naskah teater, Teater Jejak Surakarta (1994), *Membaca seni Pertunjukan dan Membingkai Etnoestetika* (2014), Baniah Basisik Jo Hilalang (Naskah Randai) (2010), Hari Paneh Niro Basandang (Naskah Randai, 2012), Kalah Limau Dek Banalu (Naskah Randai, 2015), dan *Genealogi Tabut* (2020). Kini juga Mengajar di Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Andalas Padang. Di Percaya sebagai Dosen Tamu di Prodi Kajian Budaya Universitas Halu Oleo Kendari (Tahun 2017-sekarang). Universitas Negeri Papua sebagai Promotor untuk Hendrik Arwam pada Kajian Budaya dan lingkungan, Wanogwari Papua (2021)

Pendidikan: S1 (1995) Etnomusikologi, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) sekarang (ISI) Surakarta.

S2 (2014) Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar Bali

S3 (2016) Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar Bali

3. Dr. Sawirman, M.Hum, situs <https://sawirman.com/> dan email sawirman@hum.unand.ac.id adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas, Padang Indonesia di bidang linguistik dan ilmu-ilmu terkait. Beliau adalah pencetus teori BREAK (Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana). Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Bahasa dan Ideologi serta Filsafat pada Program Magister Linguistik dan Magister Kajian Budaya Universitas Andalas, pimpinan redaksi jurnal Linguistika Kultura tahun 2007-2015 ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman yang terletak di Korong Toboh Luar Parit, Nagari Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat ini pernah menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium. Tahun 2008 dan 2015, Sawirman pernah mendapat predikat salah seorang dosen berprestasi di Universitas Andalas.

Tahun 2009 dan 2011, Sawirman juga salah seorang pemereoleh Unand Award. Predikat peneliti terbaik dalam kategori Hibah Bersaing juga diperolehnya pada tahun 2012. Selain museum di nusantara, pendiri dan penggagas Museum Nagari Dr. Sawirman di Nagari Toboh Gadang Padang Pariaman Sumatera Barat Indonesia ini adalah juga penjelajah dan peneliti puluhan museum, lokasi wisata dan universitas di sejumlah sudut kota manca negara sejak tahun 1997, antara lain Australia (Sydney dan Toowoomba), Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan (Yongin, Seoul, Busan), Polandia, Hungaria (Budapest), Slowakia (perbatasan), Austria, Jerman, Praha, Belanda, Belgia, Perancis, Brunei, dan Jepang. Kini Beliau adalah Kepala UPT Pusat Bahasa Universitas Andalas.

TARI LONGKAP-LONGKAP

DALAM RITUAL PENGOBATAN PADA MASYARAKAT

SUKU SAKAI PEDALAMAN

KABUPATEN BENGKALIS

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkapkan estetika sebuah budaya dalam bentuk pertunjukan ritual pengobatan yang terdapat pada masyarakat suku Sakai pedalaman. Adapun tujuan penelitian ini diutamakan pada tiga pembahasan, yaitu mengkaji bentuk tari Longkap-longkap, mengkaji fungsi tari Longkap-longkap, dan mengkaji keestetisan tari Longkap-longkap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berasal dari sumber data lapangan dan pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan menggambarkan bagaimana cara pengobatan yang dilakukan masyarakat suku Sakai pedalaman untuk menyembuhkan penyakit melalui upacara tari Longkap-longkap. Dalam hal ini tari difungsikan sebagai media dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit. Unsur sakral dan magis yang menyelimuti tarian ini menjadikan tari Longkap-longkap bernilai indah, unik dan khas. Melalui keindahan tari Longkap-longkap dapat mengungkapkan identitas masyarakat suku Sakai pedalaman yang menjadi warisan budaya Provinsi Riau.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permal II
Blk. A18, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat.

cv.affautama@gmail.com

<http://www.affautama.com/>



IKAPI
IKATAN AHLI KAJIAN ISLAM INDONESIA

TARI LONGKAP-LONGKAP DALAM RITUAL PENGOBATAN PADA MASYARAKAT
SUKU SAKAI PEDALAMAN KABUPATEN BENGKALIS

ISBN 978-623-5882-51-2



9 786235

882512